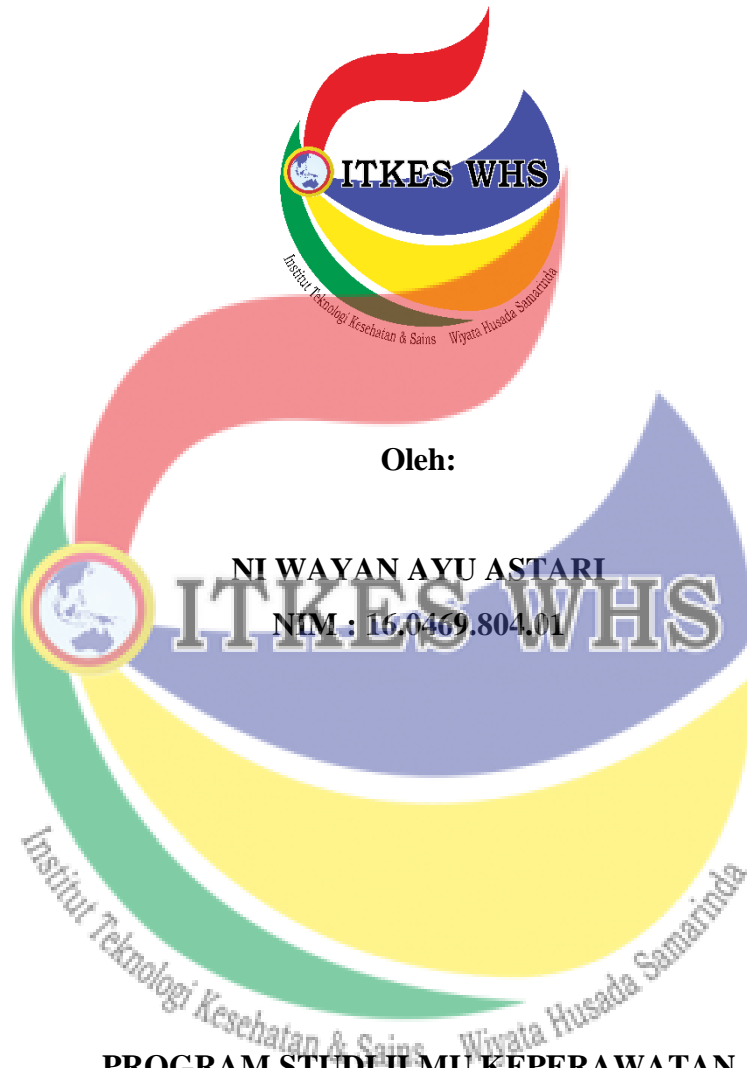


**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECAKAPAN
HIDUP REMAJA DI SMKN 19 SAMARINDA**

SKRIPSI



Oleh:

NI WAYAN AYU ASTARI

NIM : 16.0469.804.01

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA

SAMARINDA

2020

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECAKAPAN
HIDUP REMAJA DI SMKN 19 SAMARINDA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan dan Sains
Wiyata Husada Samarinda



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECAKAPAN
HIDUP REMAJA DI SMKN 19 SAMARINDA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Ni Wyan Ayu Astari
16046980401

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 20 Juli 2020

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep, Sp.Kep.MB
NIDN. 1128058801

2. Ns. Rusdi, S.Kep, M.Kep
NIDN. 1117078602

3. Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep
NIDN. 0915078501

4. Ns. Siti Sukarommah, S.Kep, M.Kep
NIDN. 1112058203

ITKES WHS

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
ITKES Wiyata Husada Samarinda

Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda

Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.MB
NIDN. 1128058801

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ni Wayan Ayu Astari

NIM : 16.0469.804.01

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Judul Laporan Tugas Akhir : Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan

Kecakapan Hidup Remaja Di SMKN 19 Samarinda

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan berbagai sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Samarinda, 20 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecakapan Hidup Remaja Di SMKN 19 Samarinda”**. Skripsi ini saya buat berdasarkan berbagai jurnal, media elektronik, buku dan hasil pemikiran saya sendiri. Saya harap agar para pembaca dapat mengetahui dan memahami tentang Kecerdasan Emosional dan Kecakapan Hidup Remaja di Samarinda.

Selama menyusun skripsi ini saya banyak mendapat masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan ITKES Wiyata Husada Samarinda
2. Bapak Dr. Eka Ananta Sidharta, CA, CFA., selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda
3. Ibu Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S.Kep, M.Kep, Sp.K.MB selaku Ketua Program Studi Ners ITKES Wiyata Husada Samarinda dan selaku Penguji Utama. Terima kasih atas masukan dan semua ilmu yang telah diberikan dan juga dedikasinya terhadap ilmu keperawatan.
4. Bapak Ns. Rusdi, S.Kep, M.Kep selaku Penguji 2 yang telah mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Ibu Ns. Siti Kholifah, S.Kep, M.Kep selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu dan mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Ibu Ns. Siti Mukaromah, S.Kep, M.Kep selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dan mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda.
8. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak I Nyoman Nurita dan Ibu Ni Ketut Suciani, Adik I Made Ruandhita, serta I Gede Yuda Mahendra yang telah mendoakan, memberikan dukungan, semangat serta motivasi yang diberikan selama ini.

9. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya (Lutfi Anggraini, Siti Kurnia, Ucy Kiko, Nengah Suwendri, Khansa Syima, Rinda Safitri, Reni Agustin, Resti Kusuma, Deasy Dwi, Dewi Krisna, Widya Perwati, Made Mellina) atas dukungan, semangat dan bantuannya dalam penyusunan tugas akhir ini.
10. Rekan-rekan yang sama-sama melakukan penyusunan dan penelitian dalam tugas akhir ini dan semua yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
11. Dan semua yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tugas akhir, penulis masih banyak kekurangan semoga yang membacanya dapat lebih sempurna dalam menyusunnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat kepada pembacanya dan dapat dijadikan acuan terhadap penyusunan tugas akhir berikut-berikutnya.

Samarinda, 20 Juli 2020



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ni Wayan Ayu Astari
NIM : 16046980401
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja Di SMKN 19 Samarinda.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, ITKES Wiyata Husada berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 20 Juli 2020

Yang menyatakan

Ni Wayan Ayu Astari

16.0469.804.01

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECAKAPAN HIDUP REMAJA DI SMKN 19 SAMARINDA

Ni Wayan Ayu Astari¹, Siti Kholifah², Siti Mukaromah³

ayuastari789@gmail.com

sitikholfah@stikeswhs.ac.id

sitimukaromah@stikeswhs.ac.id

Latar Belakang: Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda. **Metode:** Rancangan penelitian yang digunakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 orang siswa/siswi kelas XI. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form*, kemudian di uji statistik menggunakan *Chi-Square*. **Hasil:** Terdapat 23 (54,8%) siswa/siswi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 24 (57,1%) siswa/siswi yang memiliki kecakapan hidup baik. Analisa bivariat hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja didapatkan nilai *p value* 0,001. Hasil analisa bivariat terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda.

Kata Kunci: Remaja, Kecerdasan Emosional, Kecakapan Hidup

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda



ABSTRACT
**THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH ADOLESCENT
LIFE AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL 19 SAMARINDA**

Ni Wayan Ayu Astari¹, Siti Kholifah², Siti Mukaromah³

ayuastari789@gmail.com

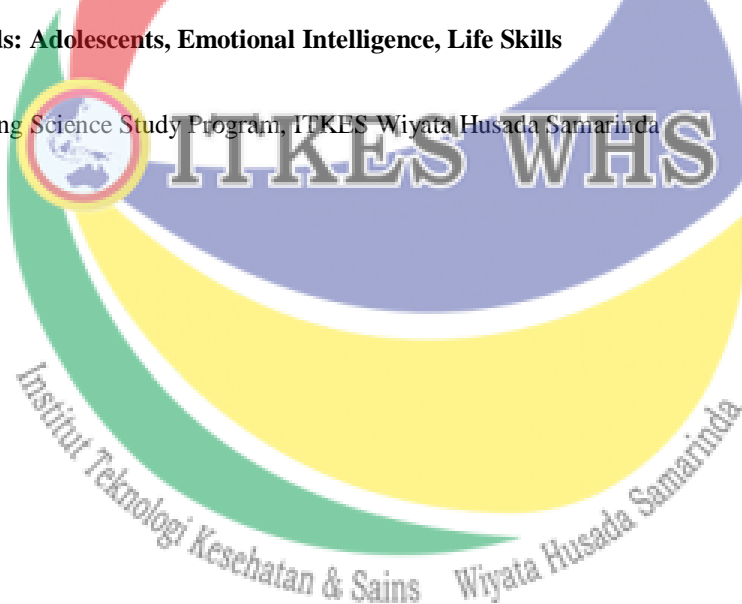
sitikholidah@stikeswhs.ac.id

sitimukaromah@stikeswhs.ac.id

Background of Study: Emotional upheaval that occurs in adolescents cannot be separated from various influences, such as the environment in which they live, family, school, peers and the activities they do in everyday life. Adolescence which is identical with the social environment in which they interact, they are required to be able to adjust themselves effectively. **Aim:** To determine the relationship between emotional intelligence and adolescent life skills at Vocational High School 19 (SMKN 19) Samarinda. **Methods:** The research design used was descriptive analytic research with the cross sectional approach. The sample used in this study was 42 students of class XI. To collect data using a questionnaire via google form, and a statistical test using the Chi-Square. **Results:** There were 23 (54.8%) students who had high emotional intelligence and 24 (57.1%) students who had good life skills. The bivariate analysis of the relationship between emotional intelligence and adolescent life skills obtained p value of 0.001. The results of the bivariate analysis showed a relationship between emotional intelligence and adolescent life skills. **Conclusion:** There is a relationship between emotional intelligence and adolescent life skills at Vocational High School 19 (SMKN 19) Samarinda.

Keywords: Adolescents, Emotional Intelligence, Life Skills

^{1,2,3} Nursing Science Study Program, ITKES Wiyata Husada Samarinda



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK INDONESIA	vii
ABSTRAK INGGRIS	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terkait	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Telaah Pustaka	8
1. Konsep Remaja	8
a. Definisi Remaja	8
b. Perkembangan Emosi Remaja	8
c. Perkembangan Psikologis Remaja	11
d. Perubahan Psikologis remaja	13
2. Konsep Kecerdasan Emosional	14
a. Definisi	14
b. Teori Kecerdasan Emosional	15
c. Dimensi Kecerdasan Emosional	15
d. Komponen Kecerdasan Emosional	17
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	20
3. Konsep Kecakapan Hidup	22
a. Kecakapan Personal	23
b. Kecakapan Sosial	25
B. Aplikasi Teori Keperawatan	27
C. Kerangka Teori Keperawatan	29
D. Kerangka Teori Penelitian	30
E. Hipotesis	30
BAB III METODELOGI PENELITIAN	31
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	31
B. Kerangka Konsep Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
E. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

F. Sumber Data dan Instrumen Penelitian	36
G. Uji Instrumen	38
H. Prosedur Pengumpulan Data	40
I. Analisa Data	41
J. Etika Penelitian	44
K. Alur Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
2. Karakteristik Responden	48
3. Hasil Analisis Univariat	49
4. Hasil Analisis Bivariat	50
B. Pembahasan	51
1. Analisis Univariat	51
2. Analisis Bivariat	54
C. Kelemahan dan Kesulitan Penelitian	56
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62
LAMPIRAN	62



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	35
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional	37
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kecakapan Hidup	37
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas	39
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas	40
Tabel 3.6 Hasil uji Normalitas	42
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	48
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan JK	48
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja	49
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup Remaja	49
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Chi-square</i>	50



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori Keperawatan	29
Skema 2.2 Kerangka Teori Penelitian	29
Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	31
Skema 3.2 Alur Penelitian	45



DATAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Ijin Studi Pendahuluan di SMAN 3 Samarinda
Lampiran 2	: Surat Ijin Studi Pendahuluan di SMKN 19 Samarinda
Lampiran 3	: Surat Ijin Uji Validitas dan Reliabilitas
Lampiran 4	: Surat Balasan Uji Validitas
Lampiran 5	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran 6	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 7	: Informed Consent
Lampiran 8	: Kuesioner Kecerdasan Emosional
Lampiran 9	: Kuesioner Kecakapan Hidup
Lampiran 10	: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Lampiran 11	: Hasil Uji Normalitas
Lampiran 12	: Hasil Analisis Univariat
Lampiran 13	: Hasil Analisis Bivariat
Lampiran 14	: Tampilan <i>Google Form</i>
Lampiran 15	: Translate Abstrak
Lampiran 16	: Jadwal Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jiwa manusia khususnya pada masa remaja lebih rawan dibanding dengan tahapan lain karena remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja menjadi masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya. Remaja mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Remaja pada masa ini mengalami ketidakstabilan hormon sehingga sangat rentan terjadi masalah mental emosional (Febriani, Elita, Utami, Keperawatan, & Riau, 2018). Remaja mengalami perubahan dalam berbagai aspek fisik, psikis dan psikososial, salah satunya adalah emosi, masa remaja yang seringkali disebut sebagai masa badai dan tekanan akibat jiwa yang penuh dengan gejala emosi (Christian & Made 2015). Hurlock (1999) menyatakan bahwa keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan (storm and stress) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) jumlah penduduk remaja usia 15-64 tahun (usia produktif) di Indonesia sebanyak 183,36 juta jiwa atau sebesar 68,7%, sebanyak 2,56 juta jiwa atau 71% penduduk provinsi dengan ibu kota Samarinda penduduk usia produktif (15-64 tahun), dan sebanyak 9,8% penderita gangguan mental emosional pada penduduk berumur ≥ 15 tahun di Indonesia serta sebanyak 9,7% penderita gangguan emosional di Kaltim.

Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat mencapai tugas ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Konflik internal maupun konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Pada masa remaja merupakan titik puncak emosionalitas, dimana terjadi perkembangan emosi yang tinggi, terutama organ-organ

seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis, (Fellasari & Lestari, 2016).

Perubahan biologis yang dapat mempengaruhi perubahan fisik dan diikuti dengan perubahan psikologis yang menyebabkan terjadinya perubahan emosi. Perubahan emosi selama masa remaja menimbulkan ketidakstabilan dalam emosi. Emosi remaja diekspresikan dengan cara yang beragam seperti bersuara keras, menggerutu atau berdiam diri. Perubahan emosi terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, namun emosi yang meninggi cenderung menonjol pada masa remaja akhir (Rustika, 2017). Emosi yang meninggi ini di karenakan para remaja sedang berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi dan harapan baru. Keadaan ini menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah (Dedes Supriadi, 2017).

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Jika remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan efektif dan melakukan kegiatan yang dapat memenuhi pergolakan emosinya maka remaja akan meluapkan emosinya ke arah yang negatif seperti tawuran, bolos dan lainnya. Terkait dengan hal tersebut siswa diharapkan mampu menyadari kecakapan hidup (*life skills*) yang dimilikinya sejak dini dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dalam mengambil keputusan terhadap dirinya maupun lingkungan yang dihadapi untuk bekal kehidupannya (Dedes Supriadi, 2017).

Amirin (2002) dalam (Supriyanto, 2018) menjelaskan bahwa orang yang cakap hidup adalah orang tersebut memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) tertentu untuk bisa hidup layak dalam keadaan apapun. Orang cakap hidup tidak harus menjadi orang yang berharta tetapi bisa

mengatur, mengelola hidup dan kehidupannya dengan baik. Kecakapan hidup ini penting untuk dimiliki oleh kelompok usia remaja maupun keluarga yang memiliki anak usia remaja. Di masa yang lekat dengan berbagai tekanan kelompok, proses transisi menjadi dewasa ini membutuhkan persiapan antara lain sadar akan jati dirinya sendiri, mampu memutuskan hal-hal yang penting dalam hidup, membangun rasa bangga dan kepercayaan diri, belajar bekerjasama, menghargai orang lain, belajar mempengaruhi orang lain secara konstruktif, berpikir kritis, berkomunikasi secara asertif, mengatasi stress dan lain sebagainya.

Remaja perlu dibekali dasar untuk perkembangan jiwa yang sehat, agar remaja mampu melewati masa transisinya dan dapat mencapai kedewasaan tanpa masalah. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif. Keterampilan tersebut meliputi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stres (Sulistianingrum, 2016). Di dalam *life skills* terdapat *soft skills* dan *hard skills* yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Seseorang tidak cukup hanya pintar akademik saja namun harus dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan saudara, orang tua, ataupun keluarga dekat, teman sekerjanya, masyarakat luas maupun lingkungan sekitarnya. Berketerampilan saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk bekerja sama, karena seseorang makin terdidik dapat saja tidak dapat beradaptasi dengan orang lain yang tidak setara dengan keluarganya (Margono, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 3 Samarinda pada tanggal 12 Desember 2019 dan di SMKN 19 Samarinda pada tanggal 25 februari 2020, didapatkan data dari hasil wawancara dengan kesiswaan SMAN 3 Samarinda hanya sekitar 1% kasus perkelahian di sekolah dan 5% pelanggaran peraturan sekolah dan hasil wawancara dengan siswa kelas XI 5 orang yaitu 4 orang siswi dan 1 orang siswa bahwa ketika

mereka merasa marah/emosi mereka cenderung meluapkan emosinya kearah yang negatif seperti, memukul benda, berteriak, serta menangis dan untuk kecakapan hidup siswa/i SMAN 3 cukup baik. Hasil wawancara dengan guru BK dan 9 orang siswa yang terdiri dari 5 orang siswi dan 4 orang siswa SMKN 19 Samarinda didapatkan data sekitar 60% kasus siswa yang membolos menurut pengakuan dari siswa mereka membolos karena tidak suka dengan mata pelajaran dan tidak menyukai guru pengajar, sekitar 20% kasus perkelahian karena hal sepele antar siswa, sekitar 30% kasus merokok karena lingkungan sekitar, bersikap tidak sopan dengan guru 30% serta kasus kehamilan 5% dan kecakapan hidup siswa/i SMKN 19 kurang baik.

Dengan adanya masalah ini, peneliti berharap pertumbuhan dan perkembangan dimasa remaja sesuai dan remaja sudah mencapai kecerdasan emsional yang baik dan ketika melakukan penelitian kecerdasan emosional dan kecakapan hidup maka angka kenakalan remaja menjadi menurun.

B. Rumusan Masalah

Perubahan biologis yang dapat mempengaruhi perubahan fisik dan diikuti dengan perubahan psikologis menyebabkan terjadinya perubahan emosi. Perubahan emosi selama masa remaja menimbulkan ketidakstabilan dalam emosi. Emosi remaja diekspresikan dengan cara yang beragam seperti bersuara keras, menggerutu atau berdiam diri.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang maka dapat dirumuskan pertanyaan “Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah teranalisis hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi kecerdasan emosional remaja di SMKN 19 Samarinda
- b. Teridentifikasi kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda
- c. Teranalisis hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan serta informasi bagi responden mengenai kecakapan hidup dan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden

Menambah pengetahuan serta informasi bagi responden mengenai kecerdasan emosional dan kecakapan hidup .

b. Manfaat Bagi Peneliti

Menjadi media belajar dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari pendidikan keperawatan di ITKES Wiyata Husada Samarinda.

c. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perpustakaan dan menjadi bahan bacaan dan bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Sulistianingrum, Siti Arifah, Enita Dewi, (2016) berjudul “Gambaran Kecakapan Hidup (Life Skill) pada Remaja Smp Muhammadiyah 2 Di Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan hidup pada remaja SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Keterampilan hidup meliputi keterampilan pemecahan masalah, berpikir kreatif , berpikir kritis, kesadaran diri, mengambil keputusan, berurusan dengan emosi. Metode penelitian menggunakan deskriptif. Populasi adalah siswa kelas VIII dan IX dengan angka 353, oleh karena itu, teknik

pengambilan sampel menggunakan proporsiate stratified random sampling untuk memperoleh sampel 78 responden. Analisis data menggunakan komputer 20.0 dengan pengukuran distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMP Muhammadiyah 2 Surakarta sebanyak 66 responden mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, 41 responden mampu mengambil keputusan tentang masalah keluarga, 69 responden mampu merencanakan studi dan kariernya sendiri, 43 responden mampu menyesuaikan pendapatan dan pengeluaran itu sendiri, 78 responden selalu menabung, 76 responden selalu membeli segala yang dibutuhkan, 77 responden selalu merencanakan sebelum melakukan sesuatu, 67 responden terus-menerus belajar dan beradaptasi dengan orang-orang yang memiliki pendapat dan gaya hidup yang berbeda, 74 responden berani menolak ketika seorang teman membujuk untuk melanggar aturan, 64 responden berani menolak perilaku berisiko (seperti seks, narkoba, kekerasan, dan media yang buruk), 77 responden mampu beradaptasi jika tidak ada kejadian yang tidak terduga, dan 65 responden mampu mengendalikan situasi ketika marah atau ketika ada argumen. Kesimpulan: Kesimpulan bahwa kecakapan hidup remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta umumnya baik.

2. Made Ayu Praditya Larashati & I Made Rustika, (2017) berjudul “Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Problem Focused Coping Pada Remaja Akhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Fk Unud. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap problem focused coping pada remaja akhir. Subjek penelitian ini adalah 156 remaja akhir di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Instrumen penelitian ini adalah skala problem focused coping, skala kecerdasan emosional, dan skala pola asuh autoritatif. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi ganda menunjukkan nilai $R=0,510$ ($p<0,05$) dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,260, dengan demikian dapat disebutkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan sebesar 26% terhadap problem focused

coping pada remaja akhir. Koefisien beta terstandarisasi kecerdasan emosional sebesar 0,484 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan kecerdasan emosional berperan terhadap problem focused coping. Koefisien beta terstandarisasi pola asuh otoritatif sebesar 0,084 dan signifikansi 0,240 ($p > 0,05$) menunjukkan pola asuh otoritatif tidak berperan terhadap problem focused coping.

3. Ainil Fitri , Meri Neherta & Heppy Sasmita, (2019) berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta se-kota Padang Panjang tahun 2018. Desain penelitian adalah deskriptif. Sampel berjumlah 124 remaja, dengan teknik total sampling setelah skrining. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire) dan kuesioner faktor – faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi masalah mental emosional remaja. Sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua responden adalah pola asuh otoriter dan permisif yaitu 58,4%. Kedua pola asuh ini sangat berdampak pada masalah mental emosional remaja yaitu rata-rata berada berada pada kategori border lain (beresiko).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Remaja

a. Definisi Remaja

Definisi *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Dewi, 2012). Menurut piaget dalam Hanafiah (2013), secara psikologi masa remaja adalah masa berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama. Masa remaja ini merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Yuliana, 2017).

Monks dalam Khairunnisa (2013), menyatakan masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Menurut WHO, batasan usia remaja adalah 10-21 tahun. Dalam penelitian survei perilaku beresiko yang berdampak pada kesehatan reproduksi remaja tahun 2002, remaja yang tercakup adalah mereka yang berusia 10-24 tahun (Yuliana, 2017).

Jadi dapat ditarik kesimpulan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang berlangsung antara 10-24 tahun. Pada masa tersebut, remaja sudah mulai berintegrasi dengan masyarakat dan sudah mulai mengalami pubertas.

b. Perkembangan Emosi Remaja

Menurut Ali & Asrori dalam (Sary, 2017) masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering

mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri. Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

1. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru

dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

3. Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.

4. Perubahan pandangan luar

Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

a) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.

b) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

- c) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.
- d) Perubahan interaksi dengan sekolah. Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila di gunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

c. Perkembangan Psikologis Remaja

Peningkatan emosional pada remaja awal terjadi dengan cepat dikenal sebagai masa *storm and stress* yang artinya remaja bisa merasakan sangat sedih kemudian bisa dengan cepat kembali bahagia atau sering disebut juga emosional yang bergejolak dan kurang stabil. Peningkatan emosional ini akibat dari perubahan fisik terutama perubahan hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya (Sekarrini, 2012) dalam Yuliana (2017) . Selain keadaan emosi yang tidak stabil remaja memiliki kecenderungan untuk menyendiri, mulai memperhatikan penampilan dan meningkatnya rasa ingin tahu remaja tentang seksualitas (Dewi, 2012) dalam Yuliana (2017).

Kauma dalam Sekarrini (2012), menambahkan akibat masih labilnya emosi remaja, ada beberapa kecenderungan yang dialami remaja yaitu cenderung untuk meniru, mencari perhatian, mulai

tertarik pada lawan jenis, mencari idola dan selalu ingin mencoba hal-hal baru (Yuliana, 2017).

Menurut Sarwono (2010), masa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis, kedewasaan bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti dalam ilmu hukum misalnya. Kedewasaan jika dilihat secara psikologis berarti suatu keadaan jika sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut G.W. Allport dalam Sarwono (2010) adalah :

- a) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, justru tumbuh rasa ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah munculnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.
- b) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Tidak marah jika dikritik dan jika saat dibutuhkan bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.
- c) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) orang yang sudah dewasa paham mengenai posisi kedudukannya dengan orang lain disekitarnya. Tahu akan kedudukannya dimasyarakat dan paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kedudukan tersebut serta akan berusaha mencari jalan sendiri menuju sasaran yang telah ditetapkan sendiri. Jika sudah seperti ini maka tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat serta sikapnya cukup jelas dan tegas. Ciri-ciri yang telah disebutkan diatas biasanya muncul sejak secara fisik tumbuh tanda seksual sekunder pada remaja.

d. Perubahan Psikososial pada Remaja Menurut (Batubara, 2010)

Perubahan fisik yang cepat dan terjadi secara berkelanjutan pada remaja menyebabkan para remaja sadar dan lebih sensitif terhadap bentuk tubuhnya dan mencoba membandingkan dengan teman-teman sebaya. Jika perubahan tidak berlangsung secara lancar maka berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosi anak, bahkan terkadang timbul ansietas, terutama pada anak perempuan bila tidak dipersiapkan untuk menghadapinya. Sebaliknya pada orangtua keadaan ini dapat menimbulkan konflik bila proses anak menjadi dewasa ini tidak dipahami dengan baik. Perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*).

Periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada masa remaja awal anak-anak terpapar pada perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti, Krisis identitas, Jiwa yang labil, Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, Pentingnya teman dekat/sahabat, Berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar, Menunjukkan kesalahan orangtua, Mencari orang lain yang disayangi selain orangtua, Kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian. Pada fase remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi. Selanjutnya pada periode remaja awal, anak juga mulai melakukan eksperimen dengan rokok, alkohol, atau narkoba. Peran *peer group* sangat dominan, mereka berusaha

membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama, mempunyai bahasa dan kode atau isyarat yang sama.

Periode selanjutnya adalah *middle adolescent* terjadi antara usia 15-17 tahun, yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan sebagai berikut, Mengeluh orangtua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, Berusaha untuk mendapat teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua, sering sedih/*moody*, mulai menulis buku harian, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orangtua. Pada periode *middle adolescent* mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar, sangat perhatian terhadap lawan jenis, sudah mulai mempunyai konsep role model dan mulai konsisten terhadap cita-cita.

Periode *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun ditandai oleh tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Perubahan psikososial yang ditemui antara lain, identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, lebih menghargai orang lain, lebih konsisten terhadap minatnya, bangga dengan hasil yang dicapai, selera humor lebih berkembang, dan emosi lebih stabil. Pada fase remaja akhir lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya. Mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.

2. Konsep Kecerdasan Emosional

a. Definisi

Kecerdasan emosional merupakan hal yang baru untuk mengembangkan perilaku seseorang. Kecerdasan emosi dapat membantu seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mengacu pada bagaimana cara seseorang untuk mengidentifikasi dan

mengekspresikan emosi, memahami emosi, mengasimilasi emosi dalam pemikiran, dan mengatur emosi baik positif maupun negatif dalam diri dan orang lain (Muhammad & Safaan, 2012).

b. Teori Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dikembangkan dan dikemukakan oleh psikolog Peer Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan individu untuk mengontrol emosinya sendiri dan orang lain, dapat membedakan efek positif dan negative dari emosi dan menggunakan emosi sebagai informasi untuk menimbang fikiran dan tindakan seseorang (Velga *et al*, 2015).

Menurut Goleman (dalam Velga *et al*, 2015) kemudian disusul menuliskan bahwa kecerdasan emosi meliputi mengetahui emosi diri sendiri dan mampu mengendalikan emosi sendiri sehingga tidak mengganggu kemampuan berpikir, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Reuven dan Bar-On (dalam Velga *et al*, 2015) juga mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan kognitif, kompetensi dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan dan untuk mengatasi tantangan dan tekanan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dari ketiga model ini mengandung banyak aspek yang dapat membantu meningkatkan fungsi individu dalam berhubungan dengan orang lain dimulai dengan pengendalian emosi kesadaran, kemampuan untuk memecahkan masalah, fleksibel, optimis, dan memiliki martabat (Velga *et al*, 2015).

c. Dimensi Kecerdasan Emosional

Notoatmodjo, (2010) menyatakan secara garis besar kecerdasan emosi (EQ) mempunyai berbagai dimensi dan di kelompokkan menjadi 5 yaitu :

- 1) Dimensi intrapersonal adalah kemampuan-kemampuan yang timbul dalam diri manusia yang bersangkutan, yang mencakup kemampuan:
 - a) *Self regard* yakni kemampuan menghargai dan menerima sifat dasar pribadi yang pada dasarnya baik.
 - b) *Emotional self-awareness* yakni kemampuan mengenali perasaan sendiri
 - c) *Assertiveness* yakni kemampuan mengekspresikan perasaannya sendiri
 - d) *Independence* yakni kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak
 - e) *Self-actualization* yakni kemampuan menampilkan kemampuan atau kapasitas potensi dirinya
- 2) **Interpersonal** adalah kemampuan - kemampuan dalam kaitannya atau hubungannya dengan orang lain, mencakup kemampuan :
 - a) *Empathy* kemampuan memahami, mengerti, dan menghargai perasaan orang lain
 - b) *Social responsibility* kontribusinya atau perannya sebagai anggota kelompok atau masyarakat terhadap kelompok atau masyarakatnya
 - c) *Interpersonal relationship* kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain atau kelompok lain.
- 3) **Adaptability** adalah kemampuan - kemampuan seseorang dalam lingkungan, kelompok atau masyarakat, mencakup :
 - a) *Reality testing* kemampuan menghubungkan pengalaman dan sikap terhadap perubahan situasi lingkungan atau kelompoknya
 - b) *Flexibility* kemampuan menyesuaikan emosi, pemikiran dan sikap terhadap perubahan situasi lingkungan atau kelompoknya

- c) *Problem solving* kemampuan mengidentifikasi masalah untuk menentukan solusi yang efektif terhadap masalah atau persoalan yang di hadapi
- 4) *Stress management* adalah kemampuan – kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan atau masalah di dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan kerjanya mencakup antara lain :
- a) *Stress tolerance* kemampuan untuk menghadapi kejadian dan situasi yang penuh tekanan dan menanganinya secara positif
- b) *Implus control* kemampuan untuk menunda keinginan, dan dorongan untuk bertindak
- 5) *General mood* adalah kemampuan – kemampuan seseorang dalam mempersepsikan kehidupan sebagai hal yang positif, meskipun mengalami berbagai tantangan dan masalah antara lain mencakup :
- a) *Optimis* kemampuan untuk melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, meskipun di saat yang tidak menyenangkan
- b) *Happiness* kemampuan untuk merasa puas untuk akan kehidupan, menikmati kehidupan pribadi dan orang lain (Notoatmodjo, 2010).

d. **Komponen-komponen Kecerdasan Emosional**

Komponen-komponen kecerdasan Emosional menurut (Goleman, 2005) dalam (Wijayanti, 2016) yaitu bahwa kecerdasan emosi terdiri dari lima unsur penting yaitu mengetahui emosional seseorang, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun 5 komponen utama kecerdasan emosi menurut Goleman adalah sebagai berikut :

1) Mengetahui emosi sendiri

Mengetahui emosi sendiri diwujudkan dengan mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Selain itu kepercayaan diri yang kuat mendorong individu untuk mampu mengidentifikasi emosi dirinya. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan sebagai metamood, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri (Anisah, 2010) dalam (Wijayanti, 2016).

Self-Awareness adalah waspada terhadap suasana hati dan pikiran suasana hati, bila kurang waspada maka individu gampang larut dalam aliran emosi dan dikuasai emosi. Kesadaran sendiri merupakan salah satu syarat untuk mengendalikan emosi sebagai individu mudah menguasai emosinya (Nurita, 2012) dalam (Wijayanti, 2016).

2) (Anisah, 2010) dalam (Wijayanti, 2016) mengatur emosi sendiri yang memungkinkan individu mampu mengontrol dan menangani emosinya sendiri. Kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan diri individu. Menjaga emosi agar tetap terkendali untuk mencapai kesejahteraan emosi.

Nurita, (2012) berpendapat di dalam komponen kedua ini menjelaskan tentang bagaimana cara seseorang untuk mengelola emosinya. Mengelola emosi itu sendiri merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaran, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3) Anisah, (2010) berpendapat bahwa dimensi memotivasi diri paling dapat mendorong individu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggunakan hasrat yang paling dalam untuk emnggerakan dan menuntun diri menuju sasaran. Dimensi

ini membantu individu menganbil inisiatif dan bertindak sangat efektif, bertahan menghadapi tekanan dan kegagalan.

Kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara demi mencapai tujuan. Ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan ini adalah kepercayaan diri yang tinggi, optimis dalam menghadapi keadaan yang sulit, cukup terampil dan fleksibel dalam menemukan cara agar sasaran tercapai, serta cukup mampu memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah dijalankan. Individu yang memiliki keterampilan ini kecenderungan jauh lebih efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan (Nurita, 2012).

4) Mendukung dan memahami emosi orang lain (empati)

Mendukung dan memahami emosi orang lain dapat ditunjukkan dalam bentuk empati. Ini mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki sikap empati akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal *social* yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain atau peka terhadap perasaan orang lain (Anisah, 2010).

5) Membina hubungan dengan orang lain

Membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan untuk mengatur emosi orang lain. Individu mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan *social*, berinteraksi dengan lancar. Individu mampu menggunakan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan permasalahan serta untuk berkerja sama dengan tim (Anisah, (2010).

Nurita, (2012) menyatakan bahwa untuk mengatasi emosi orang lain dibutuhkan dua keterampilan emosi yaitu manajemen diri

dan empati. Dengan landasan ini, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Kemampuan seseorang seperti ini memungkinkan seseorang membentuk suatu hubungan untuk menggerakkan orang lain, membina kedekatan dengan orang lain, meyakinkan, mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Fatimah *et al*, (2013) dalam (Wijayanti, 2016) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu sebagai berikut :

1) Individu

Faktor individu yaitu menyangkut dengan individu itu sendiri seperti jenis kelamin, usia, etnis dan lokasi tempat tinggal juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi seseorang. Dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dari perbedaan etnis juga menunjukkan bahwa kelompok orang minoritas memiliki tingkat emosi lebih tinggi daripada kelompok mayoritas. Lokasi tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang.

2) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga juga salah satu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu. Orang tua adalah orang secara langsung mempengaruhi kecerdasan emosi individu. Lingkungan keluarga yang baik tentunya dapat menghasilkan hidup sehat bagi anggota keluarganya. Biasanya, seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk mendukung keluarga, memantau dan mendidik anak-anaknya dan sementara untuk seorang ibu memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

3) Pendidikan

Faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu dari tingkat pendidikan sebelumnya. Seseorang

yang pendidikannya lebih rendah cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dibanding dengan yang menempuh pendidikan sarjana. Hal ini dibuktikan dengan hasil IPK mahasiswa mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Mahasiswa dengan skor IPK tinggi menunjukkan kecerdasan emosinya lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang skor IPK nya rendah.

Goleman, dalam (Wijayanti, 2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosional seseorang tentunya akan dipengaruhi oleh karakteristik biografi individu itu sendiri seperti jenis kelamin, status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, dan lama kerja. Seorang pria yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki sikap keramahan, menyenangkan, sosialisasinya baik dan tidak memiliki ketakutan maupun kekhawatiran sedangkan wanita yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung asertif, mampu mengekspresikan perasaan secara langsung, memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri.

Masni, (2014) dalam (Wijayanti, 2016) menyatakan bahwa wanita yang sudah menikah lebih mampu menunjukkan respon verbal yang sesuai dengan ungkapan emosinya dibandingkan dengan pria yang telah menikah lebih mampu mengekspresikan emosinya.

Masni, (2014) menyampaikan bahwa individu yang memiliki usia lebih tua dan pengalaman kerjanya yang lebih lama umumnya memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dijelaskan bahwa semakin meningkat umur seseorang akan meningkat pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, berpikir secara rasional, mengendalikan emosi dan mempunyai sikap toleransi.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan intelektualnya. Masni, (2014) menyampaikan bahwa kemampuan intelektual seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang dapat mendukung dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan seorang akan mempengaruhi tingkat kemampuannya. Kemampuan

intelektual yang dimiliki seseorang mendasari orang tersebut berani mengambil keputusan, bersikap dan berperilaku.

Lama kerja terkait dengan lamanya seseorang bekerja dimulai pada saat seseorang resmi menjadi karyawan, sehingga dapat dikatakan bahwa masa kerja berkaitan langsung dengan lama dalam bekerja. Semakin lama seorang bekerja akan semakin terampil dan berpengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya (Masni, 2014).

3. Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup yaitu kecakapan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari. Kecakapan hidup pada intinya lebih menekankan pada penguasaan kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh mental yang memadai dan kompetensi bagi kelompok remaja dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari. Pada esensinya kecakapan hidup adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang. Konsep atau pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, Orang yang tidak bekerja, orang pensiunan, siswa, mahasiswa, dan sejenisnya tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan di dalam hidupnya. Hal itu jelas, karena hidup dan kehidupan ini merupakan masalah yang bersambung-sambung, selesai satu masalah, akan muncul masalah baru yang perlu dipecahkan dan diselesaikan (Raden, 2015).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *United*

Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai perubahan perilaku atau pendekatan pembangunan perilaku yang dirancang untuk mengatasi keseimbangan tiga bidang: Pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, kecakapan hidup adalah keterampilan yang diperlukan untuk hidup sukses (Khera & Khosla, 2012).

Menurut Anwar (2006) dalam Hikmawati (2015) Kecakapan hidup terdiri atas kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skills*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific life skills*). Kecakapan hidup yang bersifat umum terdiri dari kecakapan personal dan sosial, sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan vokasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) merupakan salah satu kata kunci dalam pengembangan pendidikan baik dalam nuansa pendidikan akademik (*academic skills*) maupun pendidikan yang bersifat kejuruan (*vocational skills*).

Kecakapan hidup generik atau kecakapan yang bersifat umum, adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan untuk mempelajari kecakapan hidup lainnya. Kecakapan hidup generik meliputi :

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*), yakni :

1) Kecakapan Mengenal Diri (*Self-Awareness Skill*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun

diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengenal diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan. Sikap-sikap tersebut tidak hanya dapat dikembangkan melalui pelajaran- pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi melalui pelajaran kimia sikap jujur (contoh: tidak memalsukan data hasil praktikum) dan disiplin (contoh: tepat waktu, taat aturan yang disepakati, dan tata tertib laboratorium) tetap dapat dikembangkan.

2) Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*)

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan berpikir meliputi :

- a) Kecakapan Menggali dan Menemukan Informasi (*Information Searching*); kecakapan ini memerlukan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi.
- b) Kecakapan Mengolah Informasi (*Information Processing*); Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar lebih bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk memiliki kecakapan mengolah informasi ini diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi sampai membuat analisis sesuai informasi yang diperoleh.
- c) Kecakapan Mengambil Keputusan (*Decision Making*); Setelah informasi diolah menjadi suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dituntut untuk membuat keputusan betapun kecilnya keputusan tersebut. Karena itu siswa perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut.

- d) Kecakapan Memecahkan Masalah (*Creative Problem Solving Skill*); Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya. Karena itu pola-pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah, dan selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah.

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*) terdiri atas :

1) Kecakapan Berkomunikasi

Yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. Empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Berkomunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara. Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Berkomunikasi melalui tulisan juga merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain, merupakan salah satu contoh dari kecakapan berkomunikasi tulisan.

2) Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*)

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja

bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya. Kecakapan hidup spesifik terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*) atau bidang kejuruan (*vocational*) tertentu. Jadi, kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi masalah bidang tertentu. Kecakapan hidup spesifik ini meliputi:

- a) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*); Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah ke kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang Sekolah Menengah pertama dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi antara lain kecakapan: mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan percobaan.
- b) Kecakapan (*Vocational Skill*); Vokasional/Kejuruan Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor. Jadi kecakapan ini lebih cocok bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi :

- (1) Kecakapan Vocasional Dasar (*Basic Vocational Skill*), antara lain: kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar.
- (2) Kecakapan Vocasional Khusus (*Occupational Skill*), kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa.

B. Aplikasi Teori Keperawatan Calista Roy

Model Roy berfokus pada konsep adaptasi manusia. Konsep-konsepnya mengenai keperawatan manusia, kesehatan, dan lingkungan saling berhubungan dengan adaptasi sebagai konsep sentralnya. Manusia mengalami stimulus lingkungan secara terus-menerus. Pada akhirnya, manusia memberikan respon dan adaptasi pun terjadi. Respon ini dapat berupa respon adaptif ataupun respon inefektif. Respon adaptif meningkatkan integritas dan membantu manusia dalam mencapai tujuan adaptasi, yaitu, untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang biak, menguasai, serta transformasi seseorang dan lingkungannya. Respon inefektif gagal meraih tujuan adaptasi tersebut atau bahkan mengancam pencapaian tujuan. Keperawatan memiliki tujuan yang unit untuk membantu upaya adaptasi seseorang dengan mengelola lingkungannya. Hasilnya adalah pencapaian tingkat kesejahteraan optimal seseorang (Andrews & Roy, 1986; Randell, Tedrow, & Van Landingham, 1982; Roy, 1970, 1971, 1980, 1984; Roy & Roberts, 1981).

Sebagai suatu sistem terbuka, manusia menerima input atau stimulus baik dari lingkungan atau dalam diri sendiri. Tingkat adaptasi ditentukan oleh kombinasi efek stimulus fokal, kontekstual, dan residual. Adaptasi terjadi pada saat seseorang berespons secara positif terhadap perubahan lingkungan. Respon adaptif ini meningkatkan integritas seseorang, yang akan membawanya menuju sehat. Di sisi lain, respon inefektif akan mengarah pada gangguan integritas seseorang (Andrews & Roy, 1986; Randell, Tedrow, & Van Landingham, 1982; Roy, 1970, 1971, 1980, 1984; Roy & Roberts, 1981). Terdapat dua sistem yang saling berhubungan dalam model Roy.

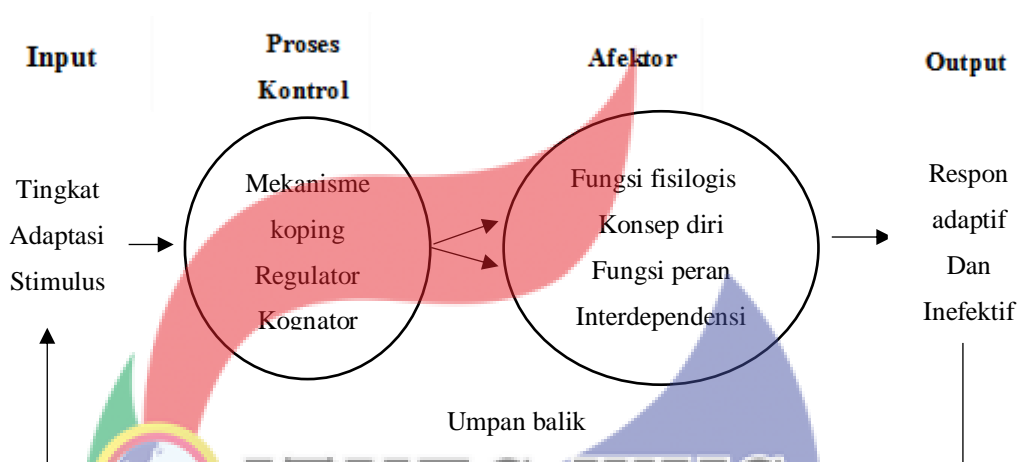
Subsistem proses primer, fungsional, atau kontrol terdiri dari regulator dan kognator. Sedangkan subsistem sekunder dan efektor terdiri dari empat mode adaptif berikut: (1) kebutuhan fisiologis, (2) konsep diri, (3) fungsi peran, dan (4) interdependensi (Andrews & Roy, 1986; Randell, Tedrow, & Van Landingham, 1982; Roy, 1970, 1971, 1980, 1984; Roy & Roberts, 1981).

Roy memandang regulator dan kognator sebagai metode koping. Subsistem koping regulator, dengan mode adaptif fisiologis, “berespons, kimiawi, dan endokrin” (Andrews & Roy, 1991, hal. 14). Subsistem koping kognator, dengan mode adaptif konsep diri, interdependensi dan fungsi peran “berespons melalui empat saluran kognitif-emosi yaitu: pemerosesan informasi yang diterima, pembelajaran, penilaian, dan emosi” (Andrews & Roy, 1991, hal. 14). Persepsi adalah proses dari kognator. Respons-respons yang mengikuti suatu persepsi adalah umpan balik bagi kognator maupun regulator” (Galligan, 1979, hal. 67).

Empat metode adaptif dari dua subsistem dalam model Roy memberikan bentuk atau manifestasi dari aktivitas kognator dan regulator. Respon terhadap stimulus dilakukan melalui empat mode adaptif. Mode adaptif fisiologis-fisik berhubungan dengan cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya melalui proses-proses fisiologis untuk memenuhi kebutuhan dasar akan oksigenasi, nutrisi, eliminasi, aktivitas dan istirahat, serta perlindungan. Mode adaptif konsep diri identitas kelompok berhubungan dengan kebutuhan untuk mengetahui siapa diri ini dan bagaimana bertindak dalam masyarakat. Konsep diri individu terdiri atas diri secara fisik (sensasi tubuh dan citra tubuh) serta diri secara personal (konsistensi diri, ideal diri, dan moral-etik-spiritual diri). Mode adaptif fungsi peran digambarkan sebagai peran primer, sekunder, dan tersier yang ditampilkan individu dalam masyarakat. Mode adaptif interdependensi menggambarkan interaksi orang-orang dalam masyarakat. Tugas utama dari mode adaptif interdependensi adalah sebagai seseorang untuk memberi dan menerima cinta, rasa hormat, dan nilai. Komponen yang paling penting dari mode interdependensi adaptif adalah orang terdekat dari individu tersebut (misalnya pasangan, anak, teman, atau Tuhan) serta sistem pendukung sosial yang dimilikinya.

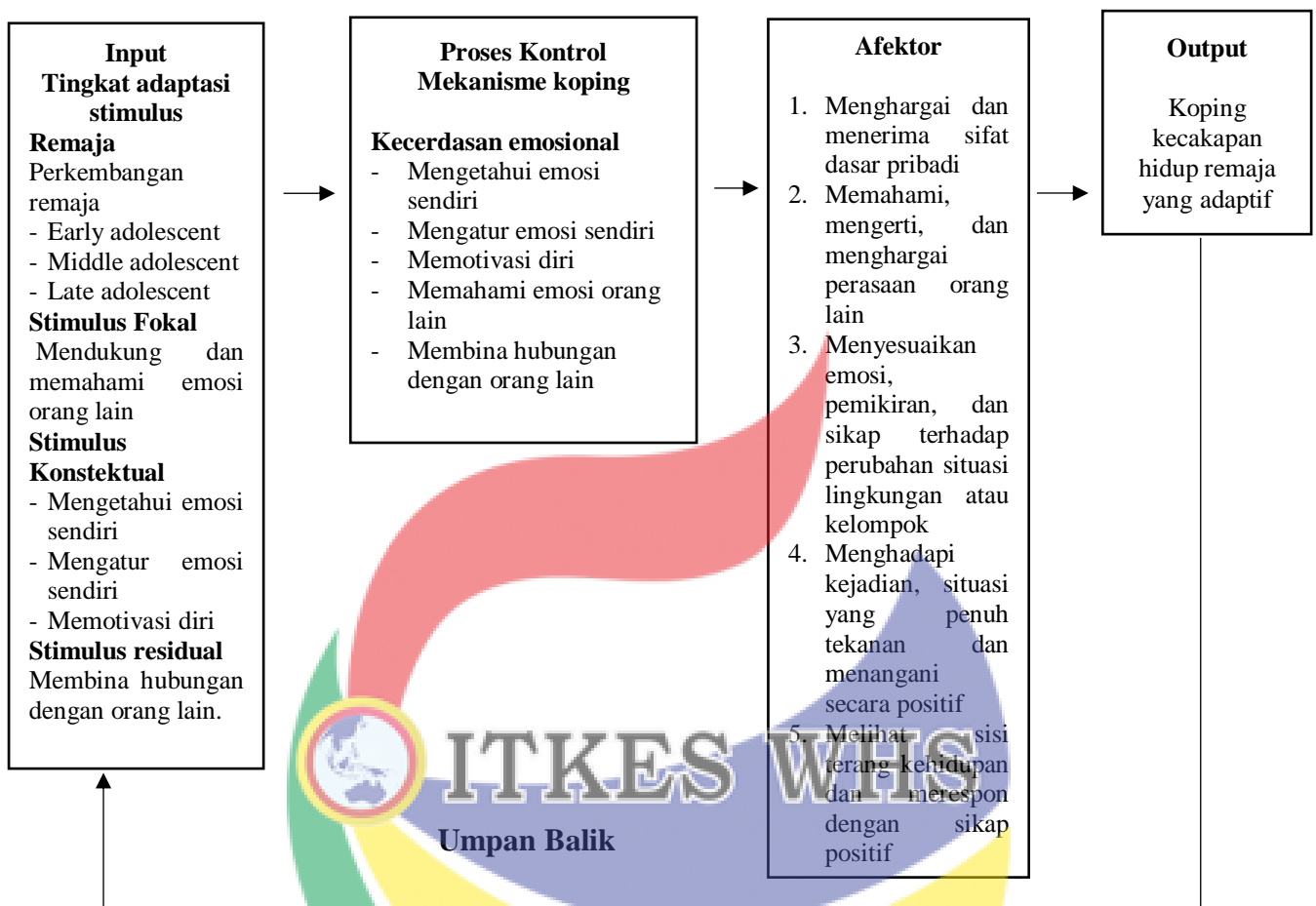
Manusia sebagai makhluk yang utuh terdiri dari enam subsistem. Subsistem ini (regulator, kognator, dan empat mode adaptif) saling berhubungan membentuk suatu sistem yang kompleks untuk tujuan adaptasi. Hubungan antara empat mode adaptif terjadi ketika stimulus fokal, kontekstual, atau residual bagi mode yang lainnya.

C. Kerangka Teori Calista Roy



SKEMA 2.1 Manusia sebagai sistem adaptif. (Diamil dari Roy, C. (1984). Introduction to nursing: An adaption model (edisi ke-2, hal 30), Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

D. Kerangka Teori Penelitian



Skema 2.2 Kerangka teori modifikasi model teori Calista Roy

E. Hipotesis atau Pernyataan Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka konseptual penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a atau ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda.
2. H_0 atau tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

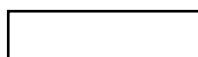
Rancangan atau rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat memengaruhi akurasi suatu hasil. Rancangan penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data; dan kedua, rancangan penelitian digunakan untuk mendefinisikan struktur penelitian yang dilaksanakan (Nursalam, 2013).

Jenis rancangan penelitian yang di gunakan yaitu *deskriptif analitik* untuk mengetahui hubungan kecakapan hidup dengan kecerdasan emosional remaja. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu desain penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Pada jenis penelitian ini, variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2013). Penggunaan desain ini karena peneliti ini mencoba untuk menyelidiki hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja.

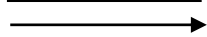
B. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :



: Variabel



: Arah hubungan

Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMKN 19 Samarinda yang berjumlah 210 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dari penelitian ini yaitu, seluruh siswa/siswi kelas XI SMKN 19 Samarinda.

Menetapkan besarnya sampel suatu penelitian tergantung pada sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menentukan batas maksimal dari besarnya sampel dan kebutuhan rencana analisis yang menentukan batas minimal sampel (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Nursalam (2008), untuk menentukan jumlah sampel dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

a) Rumus sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : Tingkat signifikansi 5%

Berdasarkan perhitungan rumus ini :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{210}{1 + 210 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{210}{1 + 210 (0,0025)}$$

$$n = 42 \text{ siswa}$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengambilan sampel didalam penelitian ini sebesar orang 42 siswa dengan nilai signifikansi 5%.

b) Kriteria sampel :

1) Kriteria Inklusi

Nursalam (2013) menyatakan kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- (a) Siswa/siswi kelas XI SMKN 19 Samarinda
- (b) Bersedia menjadi responden
- (c) Bejenis kelamin laki-laki dan perempuan

2) Kriteria Eksklusi

Nursalam (2013) menyatakan kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- (a) Siswa/siswi kelas X dan XII SMKN 19 Samarinda
- (b) Siswa/siswi yang tidak mempunyai handphone android

3. Teknik Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik *sampling* merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2013).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified ramdom sampling*, *proportionate stratified ramdom sampling* merupakan tehnik yang digunakan bila populasi

mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap kelas dilakukan alokasi proporsional, agar sampel yang diambil lebih proporsional (seimbang) (Nursalam, 2017).

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain). Ciri yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok (orang, benda, situasi) berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dalam riset variabel dikarakteristikan. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian.

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2013). Adapun variabel independen dalam penelitian ini yakni Kecerdasan emosional.

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2013). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yakni kecakapan hidup.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang didapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional, dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulang oleh orang lain (Nursalam, 2016).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Independen Kecerdasan Emosional	Respon atau tanggapan siswa mengenai emosional seperti bersuara keras, menggerutu atau berdiam diri.	Kuesioner Pertanyaan mengenai pengendalian terhadap emosi	Kecerdasan emosional tinggi jika nilai ≥ 60 dan kecerdasan emosional rendah jika nilai ≤ 60 (<i>Cut Of Point</i>)	Ordinal
Dependen Kecakapan Hidup	Segala yang diketahui siswa mengenai keterampilan memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang.	Kuesioner Pertanyaan mengenai keterampilan untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan.	Kecakapan hidup remaja baik jika nilai ≥ 54 dan kecakapan hidup remaja tidak baik jika nilai ≤ 54 (<i>Cut Of Point</i>)	Ordinal

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 19 Samarinda. Situasi yang tidak memungkinkan untuk terjun langsung ke lapangan dikarenakan adanya wabah *Covid-19*, sehingga penelitian dilaksanakan secara online dengan menggunakan *google form*.

https://docs.google.com/forms/d/1dONpZedVNNSwkr8Ug7cSpuyWIem_fxdzSHcUAzJyWI/edit

2. Waktu

Waktu penelitian terdiri dari penyusunan proposal dimulai pada bulan November-April 2020. Pengambilan data dilakukan mulai bulan Desember 2019 dan Februari 2020. Penelitian dimulai pada tanggal 22-26 juni 2020.

F. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini melalui cara pengumpulan artikel, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian terdahulu serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Kuesioner dapat diartikan sebagai daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik atau sudah terstruktur dan responden tinggal memberikan jawaban dengan memberikan tanda-tanda tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Adapun kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kuesioner A

Kuesioner A berisi tentang kecerdasan emosional siswa berdasarkan 5 komponen utama Goleman (2005). Kuesioner ini mengadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Wibawa (2013). Kuesioner ini terdiri dari 20 butir pertanyaan.

Alternatif jawaban pada kuesioner A menggunakan skala likert 1-4. Kriteria penilaian pada kuesioner ini yaitu, nilai 1 untuk sangat tidak setuju, nilai 2 untuk tidak setuju, nilai 3 untuk setuju, dan nilai 4 untuk sangat setuju.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Remaja

No	Domain	Nomor Item Instrumen		Jumlah
		+	-	
1	Mengetahui emosi sendiri	1, 2, 3	4	4
2	Mengatur emosi sendiri	5, 6	7, 8	4
3	Memotivasi diri sendiri	9, 10, 11	12	4
4	Memahami emosi orang lain	13, 14, 15	16	4
5	Membina hubungan	17, 18, 19	20	4
Jumlah				20

b. Kuesioner B

Kuesioner B berisi tentang kecakapan hidup yang mencakup kecakapan personal siswa berdasarkan komponen utama Anwar (2006). Kuesioner ini mengadopsi dari buku Widya (2013). Kuesioner ini terdiri dari 18 butir pertanyaan.

Alternatif jawaban pada kuesioner B menggunakan skala likert 1-4. Kriteria penilaian pada kuesioner ini yaitu, nilai 1 untuk tidak pernah, nilai 2 untuk jarang, nilai 3 untuk sering, dan nilai 4 untuk selalu.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kecakapan Hidup Remaja

No	Domain	No Item Instrumen	Jumlah
	Kecakapan mengenal diri sebagai siswa		
	- Kesadaran sebagai makhluk Tuhan	1	1
	- Kesadaran akan eksistensi diri	2, 3, 4	3
	- Kesadaran potensi diri	5, 6, 7	3
2	Kecakapan berpikir sebagai siswa		
	- Kecakapan menggali informasi	8, 9	2
	- Kecakapan mengambil keputusan	10, 11, 12	3
	- Kecakapan mengambil keputusan	13, 14, 15	3
	- Kecakapan memecahkan masalah	16, 17, 18	3
Jumlah			18

G. Uji Instrumen

Kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian perlu uji validitas dan reliabilitasnya. Untuk itu maka kuesioner harus dilakukan uji coba “*trial*” di lapangan. Hasil uji coba ini kemudian digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur (kuesioner) yang telah disusun memiliki validitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur harus mempunyai kriteria validitas dan reliabilitas (Notoatmodjo, 2010).

1. Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan hubungan antar variabel. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang disusun tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka perlu uji korelasi antar skors (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skors total sebuah alat ukur tersebut. Apabila semua pertanyaan tersebut mempunyai korelasi dan bermakna validitas konstruk maka pertanyaan yang ada di dalam alat ukur tersebut mengukur konsep apa yang kita ukur (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini kuesioner kecerdasan emosional tidak dilakukan uji validitas karena peneliti mengadopsi kuesioner yang telah valid dari peneliti sebelumnya. Tempat peneliti uji validitas kuesioner kecakapan hidup di SMAN 3 Samarinda dengan sampel sebanyak 32 siswa/siswi dan waktunya pada bulan juni minggu kedua, menggunakan *google form* dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk ke lapangan.

Link *google form* :

(<https://docs.google.com/forms/d/1x8S5qvvgSAxRIHCpCUXGtyO6UGHm8VqFLUJfgKv2YUk/edit>).

Uji validitas untuk kecakapan hidup menggunakan skala likert, dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS for windows Versi 25.

Keputusan uji :

Pertanyaan dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel.

Hasil uji validitas yang telah dilakukan pada kuesioner kecakapan hidup adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	Nomor Soal	rTabel	rHitung	Keterangan
Sebelum uji	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	0,349	0,254 - 0,726	Tidak valid
Setelah uji	2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20			Valid
Jumlah soal yang digunakan				18

Uji validitas item kecakapan hidup remaja yang mencakup kecakapan pribadi berisi 20 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas dengan bantuan program komputer, terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid yaitu pertanyaan no 1 dan 3 karena nilai r hitung < r tabel (0,349). Sehingga peneliti menggunakan 18 pertanyaan yang valid untuk kecakapan hidup.

2. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Perlu dicatat, bahwa perhitungan reabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validitas. Dengan demikian harus menghitung validitas terlebih dahulu sebelum menghitung reabilitas (Notoatmodjo, 2010).

Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik *cronbach alpha* (α), perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

Keputusan uji :

Pertanyaan dikatakan reliable jika r hitung atau hasil (nilai *alpha cronbach*) lebih besar dari r tabel.

Setelah dilakukan uji validitas langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji reliabilitas dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i> Hitung	<i>Cronbach's Alpha</i> minimal	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,643	0,60	Reliabel
Kecakapan Hidup	0,860	0,60	Reliabel

Hasil yang diperoleh kuesioner kecerdasan emosional tidak dilakukan uji reliabilitas karena peneliti mengadopsi kuesioner dari peneliti sebelumnya dengan hasil uji reliabilitas nilai alpha cronbach 0,643 > nilai konstanta (0,60). Pada kuesioner kecakapan hidup diperoleh nilai *alpha cronbach* 0,860 > nilai konstanta (0,60) yang berarti instrumen kecakapan hidup dinyatakan reliabel atau memenuhi syarat.

H. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan Penelitian
 - a. Peneliti menyusun proposal dan melakukan bimbingan
 - b. Peneliti mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di ITKES Wiyata Husada Samarinda.
 - c. Peneliti mengajukan surat izin studi pendahuluan Kepada SMAN 3 Samarinda dan SMKN 19 Samarinda.
 - d. Peneliti selanjutnya melakukan tahap penyusunan studi pustaka, kemudian peneliti menyusun kelengkapan data penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian dan dilanjutkan dengan ujian proposal.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Menjelaskan responden tujuan penelitian
 - b. Menjelaskan kepada responden mengenai penggunaan aplikasi *google form* melalui whatsapp.
 - c. Mengajukan izin dan kesepakatan kepada responden, dalam hal ini siswa/siswi yang akan menjadi sampel penelitian dan menandatangani

lembar persetujuan (*informed consent*) bagi siswa/siswi yang bersedia menjadi responden.

- d. Setelah responden memahami tujuan penelitian maka lembar kuesioner diberikan dalam bentuk *google form*.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Peneliti menyusun laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- b. Peneliti mengikuti ujian hasil sebagai bentuk dari hasil laporan akhir penelitian.

I. Analisa Data

1. Pengolahan data

Tahap-tahap pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menurut Notoatmodjo, 2010 sebagai berikut :

a. *Editing*

Editing merupakan kegiatan pengecekan dan perbaikan ulang data yang diperoleh atau yang telah dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada saat atau sesudah pengumpulan data.

b. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas data kategorik atau yakni mengubah data bentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

c. *Entry Data*

Data *entry* merupakan kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam program atau “*software*” computer. Data yang telah dikumpulkan dimasukkan ke dalam program SPSS hingga memunculkan hasil.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan kegiatan memeriksa atau mengecek kembali data-data yang telah di entry apakah kemungkinan ada kesalahan atau tidak. Kesalahan mungkin dapat terjadi pada saat meng- entry data ke computer.

2. Analisa data

Natoatmodjo (2010) dalam melakukan analisa data terlebih dahulu harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. Dalam statistik informasi yang diperoleh dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis. Dalam proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh.

a. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data bersifat normal atau tidak, uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah data sampel dalam penelitian ini <50.

Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro Wilk	
	Cut of Point (Median)	P value
Kecerdasan Emosional	60	0,000
Kecakapan Hidup	54	0,000

Berdasarkan tabel 3.6 hasil uji *Shapiro-Wilk* kecerdasan emosional dan kecakapan hidup dengan *P value* 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05), berarti distribusi variabel kecerdasan emosional dan kecakapan hidup remaja berbentuk tidak normal.

b. Analisis Univariate

Analisis univariate adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis Univariate dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012). Untuk menentukan frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi

n : Jumlah

c. *Analisis Bivariate*

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variable yang dilakukan lebih dari dua variabel (Notoatmodjo, 2012). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square* karena variabel dependen dan variabel independent berbentuk Nominal Kategorik.

Rumus :

$$x^2 = \sum \frac{(fo-fe)}{fe}$$

Keterangan :

x^2 : Nilai Chi-Square

fo : Nilai hasil pengamatan untuk tiap kategori

fe : Nilai hasil yang diharapkan untuk tiap kategori

Syarat Uji *Chi Square* :

- 1) Komparatif kategorik tidak berpasangan Tabel 2x2.
- 2) Bila tidak ada sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari lima, gunakan uji *Chi Square*.
- 3) Bila paling tidak ada satu sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5, gunakan uji Fisher.

J. Etika Penelitian

Hidayat (2007) dalam melakukan penelitian, peneliti mengirim kuesioner kepada responden dengan menekankan masalah etika yang meliputi:

1. *Informen concent*

Lembar persetujuan diberikan kepada responden dengan tujuan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diteliti untuk menj adi responden, maka harus menandatangani lembar persetujuan. Namun jika subjek menolak untuk diteliti tidak memaksa dan tetap menghormati haknya

2. *Anonimity (tanpa nama)*

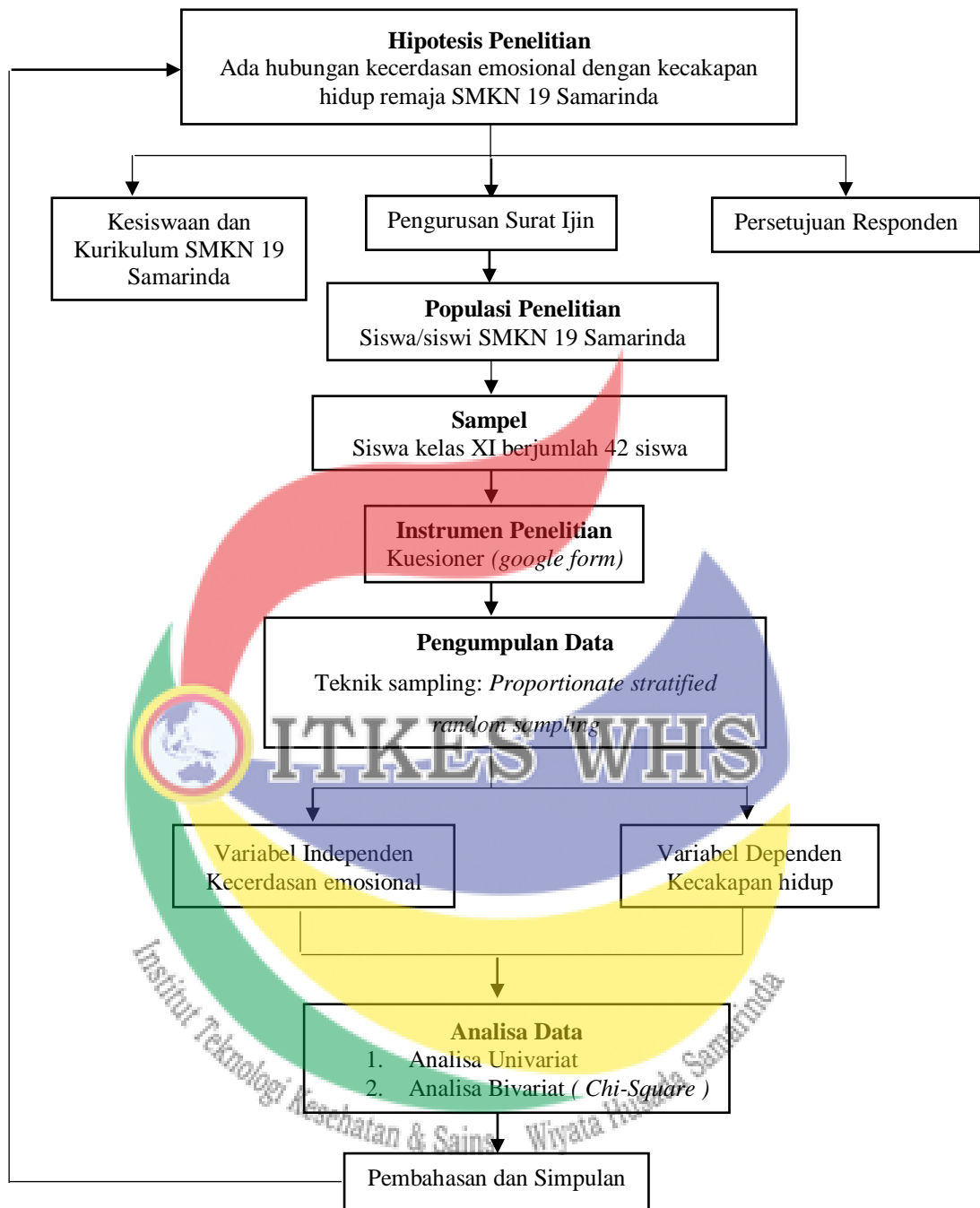
Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek, peneliti tidak mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data (kuesioner) lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.

3. *Confidentiality (kerahasian)*

Responden tidak perlu mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data, tetapi cukup mencantumkan tanda tangan pada lembar persetujuan sebagai responden, untuk mengetahui keikutsertaan responden. Peneliti memberikan atau mencantumkan kode pada lembar kuesioner.



K. Alur Penelitian



Skema 3.2 Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 19 Samarinda pada tanggal 22 Juni sampai dengan 26 Juni 2020. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form* kepada 42 siswa/siswi SMKN 19 Samarinda. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis univariat dengan bantuan program komputer. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi variabel yang diteliti yaitu kecerdasan emosional dan kecakapan hidup remaja.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMK Negeri 19 Samarinda

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 19 Samarinda merupakan sekolah umum yang terletak di Jl. Telaga Sari RT. 46 Kel. Rawa Makmur Kec. Palaran Samarinda Kalimantan-Timur. SMK Negeri 19 Samarinda berdiri pada 05 Mei 2008. Awalnya hanya terdapat 3 Program Keahlian yaitu : Otomotif, Multimedia, dan Agribisnis. Kemudian pada tahun ajaran 2014/2015 membuka Program Keahlian baru yakni Akuntansi.

Kegiatan belajar awalnya di gedung SMP Negeri 20 Samarinda sehingga masuk pada siang hari karena harus bergantian dengan siswa/i SMP Negeri 20 Samarinda. Pada bulan agustus tahun 2013 seluruh kegiatan belajar mengajar menetap di gedung baru SMK Negeri 19 Samarinda di jalan Telaga Sari Blok F Kel. Rawa Makmur Kec. Palaran berkat bantuan Pemerintah Kota Samarinda, Provinsi dan Pusat.

b. Tujuan

- 1) Menghasilkan tamatan yang profesional.
- 2) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja berskala nasional dan internasional.
- 3) Memberikan pelayanan pendidikan yang berstandar internasional.

4) Menyediakan fasilitas belajar berstandar internasional dan lingkungan.

c. Kompetensi Keahlian

1) Multimedia

Kompetensi Keahlian Multimedia adalah salah satu kompetensi keahlian di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mendidik para siswanya untuk menjadi tenaga muda ahli di bidang multimedia. Multimedia merupakan kombinasi teks, seni, animasi, gambar dengan dilengkapi audio video yang di komunikasikan /disampaikan baik melalui computer atau peralatan manipulasi elektronik dan digital lain.

2) Otomotif

Otomotif adalah ilmu yang mempelajari tentang mesin kendaraan bermotor seperti mobil dan sepeda motor. Otomotif juga memiliki berbagai disiplin ilmu yang lebih spesifik tentang komponen dari sistem yang terkandung dalam kendaraan bermotor. Dalam arti lain, juga ilmu mesin untuk kendaraan bermotor, seperti mobil dan sepeda motor. Terkait dengan dua utama seperti antara lain tentang Accu, baterai, ban, mesin, jok, dll.

3) Agribisnis

Kompetensi agribisnis yaitu membekali peserta didik dalam berusahatani yang merupakan integrasi atau keselarasan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani yang melahirkan perilaku untuk menyelesaikan masalah berusahatani.

4) Akuntansi

Membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten :

- (a) Mengelola bukti transaksi keuangan
- (b) Mengelola buku jurnal
- (c) Mengelola buku besar
- (d) Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa
- (e) Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan dagang

- (f) Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan manufaktur

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 19 Samarinda dengan subjek penelitian siswa/siswi kelas XI berjumlah 42 orang. Karakteristik subjek penelitian dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil penelitian yang menunjukkan gambaran karakteristik berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	%
16 Tahun	12	28,6
17 Tahun	25	59,5
18 Tahun	4	9,5
20 Tahun	1	2,4
Jumlah	42	100

Data responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian siswa/i kelas XI SMKN 19 Samarinda berusia 17 Tahun atau berada pada periode pertengahan (*middle adolescent*) dimana Pada periode *middle adolescent* mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar, sangat perhatian terhadap lawan jenis, sudah mulai mempunyai konsep role model dan mulai konsisten terhadap cita-cita.

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian yang menunjukkan gambaran karakteristik berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	17	40,5
Perempuan	25	59,5
Jumlah	42	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan. Dapat dikatakan bahwa mayoritas kelas XI di SMKN 19 Samarinda berjenis kelamin perempuan.

3. Analisis Variabel Univariat

a. Variabel Independen (Kecerdasan Emosional)

Analisis univariat variabel kecerdasan emosional remaja dilakukan untuk melihat pengkategorian kecerdasan emosional remaja.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja Di SMKN 19 Samarinda

Kecerdasan Emosional	N	%
Tinggi	23	54,8
Rendah	19	45,2
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden remaja memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebanyak (54,8%). Kecerdasan emosional seseorang dapat berkembang sejalan dengan usia yang artinya usia berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang (Goleman, 2004) dalam (Wijayanti, 2016).

b. Variabel Dependen (Kecakapan Hidup)

Analisis univariat variabel kecerdasan emosional remaja dilakukan untuk melihat pengkategorian kecerdasan emosional remaja.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup Remaja Di SMKN 19 Samarinda

Kecakapan Hidup	N	%
Baik	24	57,1
Tidak Baik	18	42,9
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden remaja memiliki kecakapan hidup dengan kategori baik sebanyak (57,1%).

4. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak ada hubungan dari kedua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja. Hasil analisis bivariat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Uji Chi-Square
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup
Remaja Di SMKN 19 Samarinda

	Kecakapan hidup				Total	Nilai <i>p</i>
	Baik		Tidak baik			
Kecerdasan Emosional	N	%	N	%		
Tinggi	19	(82,6%)	4	(17,4%)	23	0,001
Rendah	5	(26,3%)	14	(73,7%)	19	
Total	24		28		42	

Analisis diatas menggunakan program komputer yakni uji *Chi-Square* yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel kecakapan hidup remaja. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sebanyak 19 orang yang memiliki kecakapan hidup yang baik. Sedangkan, remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah, sebanyak 5 orang yang memiliki kecakapan hidup yang baik. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja terdapat hubungan. Data menunjukkan $p = 0,001$ sesuai dengan keputusan uji *Chi-Square* jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau artinya terdapat hubungan antara kedua variabel. Jadi, pada tabel 4.5 dapat diuraikan bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Gambaran kecerdasan emosional remaja di SMKN 19 Samarinda

Hasil penelitian dari kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional remaja di SMKN 19 Samarinda dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%) dan 19 orang (45,2%) berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja dalam kategori tinggi. Hal ini bisa saja terjadi karena kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin.

Goleman (2004) dalam (Wijayanti, 2016) kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% terhadap suksesnya seseorang dalam menentukan kehidupannya, sedangkan untuk 80% dari sisa sebagai perbedaannya sampai sekarang belum dapat dikatakan bagian penentu kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam bertingkah laku atau cara mengelola emosi pada saat menghadapi situasi yang berbeda-beda dengan orang lain.

Goleman, dalam (Wijayanti, 2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosional seseorang tentunya akan dipengaruhi oleh karakteristik biografi individu itu sendiri seperti jenis kelamin, status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, dan lama kerja.

Karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia dalam penelitian ini adalah pada usia 17 Tahun atau berada pada periode pertengahan (*middle adolescent*) dimana pada periode *middle adolescent* remaja cenderung membutuhkan kawan-kawan dan "narcistic" yaitu mencintai dirinya sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama atau mirip dengan dia, dan bersifat labil atau mudah berubah-ubah tidak menentu atau plin-plan. Semakin bertambah usia maka emosi, minat, konsentrasi, dan cara berpikir remaja sudah mulai stabil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat. Remaja mulai minat terhadap fungsi-fungsi

intelektual, egonya mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru (Santrock, 2013) dalam (Yulia Susanti, 2016).

Selain usia faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu jenis kelamin. Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 25 orang (59,5%) dan laki-laki sebanyak 17 orang (40,5%). Dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Wanita yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung asertif, mampu mengekspresikan perasaan secara langsung, memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri. Sedangkan laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki sikap keramahan, menyenangkan, sosialisasinya baik dan tidak memiliki ketakutan maupun kekhawatiran.

Kecerdasan emosional pada remaja sangat dibutuhkan karena pada masa remaja merupakan masa perkembangan dan masa peralihan. Seorang remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengerti emosi diri sendiri dan juga emosi orang lain. Hal ini memudahkan mereka memiliki hubungan positif dengan orang lain. Akibatnya, mereka menilai diri mereka secara positif dan baik secara psikologis Lazzari (2000) dalam (Kusrini, 2015). Orang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka.

b. Gambaran kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda

Hasil penelitian dari kecakapan hidup menunjukkan bahwa responden remaja yang memiliki kecakapan hidup dengan kategori baik sebanyak 24 orang (57,1%) dan remaja yang memiliki kecakapan hidup tidak baik sebanyak 18 orang (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda masih dalam kategori baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena siswa/siswi SMKN 19 Samarinda sudah mulai menguasai kecakapan yang memungkinkan

seseorang untuk memperoleh mental yang memadai dan kompetensi bagi kelompok remaja dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari.

Kecakapan hidup pada remaja terutama kecakapan personal ini sangat penting karena tingkat ini merupakan tingkat untuk pembentukan akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*), seperti, kejujuran, kepatuhan, serta keadilan. Pada tingkat SMK kecakapan ini lebih dikembangkan lagi dengan pembentukan nilai-nilai yang lebih kompleks dari tingkat sebelumnya, seperti; kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, mempersiapkan diri setelah lulus dari tingkat SMK dengan keterampilan dalam dirinya, (Arhammuddin, 2016).

Khera dan Khosla (2012) dalam (Iin, 2016) menyatakan bahwa mengembangkan kecakapan hidup membantu remaja menerjemahkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai ke dalam perilaku sehat yang meningkatkan hidup mereka secara umum. Mugambi dan Muthui (2013) juga menyatakan bahwa kecakapan hidup juga diperlukan untuk memungkinkan remaja mengatasi masalah hidup dan membuat pilihan yang dapat memiliki dampak penting pada kesehatan mereka, kehidupan mereka sekarang, dan kehidupan mereka di masa depan.

Amirin (2002) dalam (Supriyanto, 2018) menjelaskan bahwa orang yang cakap hidup adalah orang tersebut memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) tertentu untuk bisa hidup layak dalam keadaan apapun. Orang cakap hidup tidak harus menjadi orang yang berharta tetapi bisa mengatur, mengelola hidup dan kehidupannya dengan baik. Kecakapan hidup ini penting untuk dimiliki oleh kelompok usia remaja maupun keluarga yang memiliki anak usia remaja. Hal ini karena masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Di masa yang lekat dengan berbagai tekanan kelompok, proses transisi menjadi dewasa ini membutuhkan persiapan antara lain sadar akan jati dirinya sendiri, mampu

memutuskan hal-hal yang penting dalam hidup, membangun rasa bangga dan kepercayaan diri, belajar bekerjasama, menghargai orang lain, belajar mempengaruhi orang lain secara konstruktif, berpikir kritis, berkomunikasi secara asertif, mengatasi stress dan lain sebagainya

Menurut Anwar (2012) dalam , kecakapan hidup (*Life Skill*) bukan semata-mata kemampuan tertentu saja (*vokasional skill*), namun seseorang juga harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja sama dalam tim, terus belajar mempergunakan teknologi. *Life Skill* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life Skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life Skill* merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

2. Analisis Bivariat

Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja.

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *probabilitas (p-value)* sebesar 0,001 dengan *alpha* 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja. Pada penelitian ini, remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai kecakapan hidup yang tidak baik dan remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah mempunyai kecakapan hidup tidak baik.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi hanya 4 orang yang mempunyai kecakapan hidup tidak baik. Hal ini mungkin saja terjadi

karena masa remaja ini merupakan masa perkembangan. Goleman, dalam (Wijayanti, 2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional seseorang tentunya akan dipengaruhi oleh karakteristik biografi individu itu sendiri seperti jenis kelamin, status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, dan lama kerja. Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, hal yang lebih bisa mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu dari faktor usia.

Semakin bertambah usia maka emosi, minat, konsentrasi, dan cara berpikir remaja sudah mulai stabil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat. Remaja mulai minat terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru (Santrock, 2013) dalam (Yulia Susanti, 2016). Untuk meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan latihan-latihan yang meningkatkan kecerdasan emosional remaja sehingga remaja dapat mengetahui emosi sendiri, mengatur emosi sendiri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional pada remaja sangat dibutuhkan karena pada masa remaja merupakan masa perkembangan dan masa peralihan. Seorang remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengerti emosi diri sendiri dan juga emosi orang lain. Hal ini memudahkan mereka memiliki hubungan positif dengan orang lain. Akibatnya, mereka menilai diri mereka secara positif dan baik secara psikologis Lazzari (2000) dalam (Kusrini, 2015). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dari dalam diri sendiri sehingga dapat menyelesaikan suatu tugas yang dibebankan dengan baik. Berdasarkan realitas kehidupan justru kecerdasan emotional ini lebih menentukan dari faktor akademis, artinya faktor kecerdasan emotional (EQ), sangat berpengaruh terhadap sikap, pengambilan keputusan, ketekunan dan tanggung jawab remaja.

Kecakapan hidup merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara

bermartabat di masyarakat. *Life Skill* merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Amirin (2002) dalam (Supriyanto, 2018) menjelaskan bahwa orang yang cakap hidup adalah orang tersebut memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) tertentu untuk bisa hidup layak dalam keadaan apapun.

Didalam *life skills* terdapat *soft skills* dan *hard skills* yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Seseorang tidak cukup hanya pintar akademik saja namun harus dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan saudara, orang tua, ataupun keluarga dekat, teman sebaya, masyarakat luas maupun lingkungan sekitarnya. Berketerampilan saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk bekerja sama, karena seseorang makin terdidik dapat saja tidak beradaptasi dengan orang lain yang tidak setara dengan keluarganya (Normawati, 2016).

Analisa peneliti menurut beberapa uraian diatas mengenai hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja dapat diuraikan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka mereka mempunyai kecakapan hidup yang baik, sehingga diharapkan kedepannya mereka mampu hidup sukses dan bahagia. Karena remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecakapan hidup masih tergolong dalam jumlah yang banyak maka perlunya pihak sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja melalui latihan-latihan yang meningkatkan kecerdasan emosional sehingga akan membentuk kecakapan hidup yang baik.

C. Kelemahan dan Kesulitan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan dan kesulitan selama penelitian ini dilakukan. Kelemahan penelitian tersebut tidak dapat dihindari yang mungkin

akan berpengaruh pada hasil penelitian ini. Adapun kelemahan dan kesulitan pada saat melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kelemahan Penelitian

Kelemahan pada penelitian ini terdapat pada metode penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel atau responden yaitu menggunakan *proportionate stratified random sampling*, dengan atau yang biasa kita ketahui mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. secara acak dengan penggunaan teknik *stratified random sampling*. Cara tersebut pada umumnya akan bersifat subjektif, sehingga kebenaran dalam memilih responden tersebut sangat tergantung dengan kejujuran.

2. Kesulitan Penelitian

Kesulitan yang didapat oleh peneliti pada saat penelitian yaitu terkait dengan penentuan sampel karena saat melakukan penelitian dilakukan dengan sistem online menggunakan *google form* sehingga peneliti tidak bisa bertemu langsung dengan responden.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda bahwa :

1. Sebagian siswa/siswi kelas XI SMKN 19 Samarinda memiliki kecerdasan emosional tinggi.
2. Sebagian siswa/siswi kelas XI SMKN 19 Samarinda memiliki kecakapan hidup baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan kecerdasan emosional dan kecakapan hidup pada remaja.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan variabel yang mampu meningkatkan kecakapan hidup remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arhammuddin, L. (2016). *Perbandingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-Op Co-Op Dan Three Steps Interview Dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri 1 Seputih Surabaya Lampung Tengah*. Skripsi.
- Batubara, J. R. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Departemen Ilmu Kesehatan Anak.
- Dedes Supriadi, A. Y. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja Di SMP Wahid Hasyim Malang*.
- Donsu, J. D. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Febriani, D., Elita, V., Utami, S., Keperawatan, F., & Riau, U. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja*. 353–362.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Correlation Between Parenting Style and Emotional Maturity On Adolescence*. 12.
- Hikmawati. (2015). *Pembelajaran Fisika Dengan Model Siklus Belajar 5-E (Engage , Explore , Explain , Elaborate , Evaluate) Sebagai*. I(1), 24–37.
- In, D. & R. (2016). *Analisis Kecakapan Hidup Spesifik (Specific Life Skills) Siswa Pada Pembelajaran Ipa Sub Materi Ginjal*. Jurnal.
- Keperawatan, S., & Oleh, D. (2016). *Gambaran Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Remaja Smp Muhammadiyah 2 Di Surakarta Sulistianingrum*.
- Kusrini, L. M. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif.
- Margono, G. (2016). *Pengembangan Instrumen Life Skills Siswa*. Jurnal Evaluasi Pendidikan.
- Mubasyiroh, R., Yunita, I., & Putri, S. (2017). *Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015*. 103–112.
- Normawati. (2016). *Pengembangan Instrumen Life Skills Siswa*. Jurnal Evaluasi Pendidikan.
- Nursalam. (2008). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam. (2013). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pembelajaran, D., & Smk, F. (2016). *Pancasakti Science Education Journal*. 1(1), 42–49.
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2015). *Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar Christian Natalia dan Made Diah Lestari*. 2(1), 78–88.
- Raden, I., & Lampung, I. (2015). *No Title*. 2, 240–252.
- Rustika, I. M. (2017). *Terhadap Problem Focused Coping Pada Remaja Akhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Fk Unud Made Ayu Praditya Larashati , I Made Rustika*. 4(1), 139–150.
- Sari, W. (2013). *Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Lie Skill Mahasiswa Fkip*. Salatiga: Press.
- Sary, Y. N. (2017). *Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Smp, D. I., & Hasyim, W. (2017). *Nursing News Volume 2, Nomor 3, 2017*. 2, 332–342.
- Sulistianingrum. (2016). *Gambaran Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Remaja SMP Muhammadiyah 2 Di Surakarta*.
- Supriyanto, V. A. (2018). *Pusat Informasi Di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) Guna Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skills) Remaja Urban*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Velga., Elmars., & Inga. (2015). *The Emotional Intelligence Features Of Substance Use Disorders Patients: Pilot Research Result*.
- Wibawa, I. S. (2013). *Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Di Smk Pgri Sentolo*. Skripsi.

- Wijayanti, W. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana di Rs Islam Samarinda*. Skripsi.
- Yuliana, M. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Di Sma Negeri 3 Samarinda*.
- Yulia Susanti, E. M. (2016). *Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Remaja* . Artikel.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ni Wayan Ayu Astari
Tempat/tanggal lahir : Samarinda, 22 April 1998
NIM : 16.0469.804.01
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Hindu
Suku : Bali
Email : ayuastari789@gmail.com
Alamat Rumah : Jl. Bima RT.17, Desa Kerta Buana Kec. Tenggarong Seberang
Alamat Institusi : Jl. Kadrioening, Gg. Monalisa, No. 77, Samarinda Kalimantan Timur



Riwayat Pendidikan :

Tahun 2004 : Lulus TK. Tunas Bangsa
Tahun 2010 : Lulus SDN.011 Tenggarong Seberang
Tahun 2013 : Lulus SMPN 03 Tenggarong Seberang
Tahun 2016 : Lulus SMAN 2 Tenggarong Seberang


Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda

Lampiran 1



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 3 SAMARINDA
Jl. Ir.H. Juanda No.20 Rt.17 Kec. Samarinda Ulu Kota Samarinda
Telp/Fax (0541) 7773533 Email : tu@sman3samarinda.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :423.4/581/SMA.3/XII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Samarinda, menerangkan bahwa :

1. Nama : Ni Wayan Ayu Astari
NIM : 16.0469.804.01
2. Nama : Siti Kurnia Wati
NIM : 16.0487.822.01

Yang bersangkutan telah melaksanakan *Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data* di SMA Negeri 3 Samarinda, dalam rangka penyusunan Skripsi

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 13 Desember 2019

Kepala Sekolah,

Dr. Abdul Rozak Fahrudin, M.Pd
NIP 19690703-199512 1 004

Institut Teknologi Kesehatan & Sains

Wiyata Husada Samarinda

Lampiran 2



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMK NEGERI 19 SAMARINDA

Jalan Telaga Sari 46, Rawa Makmur, Palaran, Samarinda 75243 ☎ 0541 (681029)
Pos-el: smkn19_smda@yahoo.co.id; laman: www.smkn19-smr.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 421.5/179/SMK.19/V/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 19 Samarinda dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ni Wayan Ayu Astari
NIM : 16.0469.804.01
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Jenjang studi : Strata Satu (S1)

Sesuai dengan surat pengantar melaksanakan penelitian nomor : 213/STIKES-WHS/LT/2020 kami menerima mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan studi pendahuluan dan pengambilan data di SMK Negeri 19 Samarinda.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Surat dilansir/SB/desktop/File SMK19/Dewi



INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS
WIYATA HUSADA SAMARINDA
Izin Menristekdikti RI Nomor 1040/KPT/2019

itkeswhs
itkeswhs
www.itkeswhs.ac.id
info@itkeswhs.ac.id

Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda Kalimantan Timur, Telp/Fax (0541) 7272431

Nomor : 639 /ITKES-WHS/SLT/2020 12 Mei 2020
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Izin Uji Validitas Data

Kepada Yth
Kepala SMAN 3 Samarinda

Di -
Tempat

Dengan hormat,

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah- Nya kepada kita semua. Amin

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melakukan uji validitas data di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Ni Wayan Ayu Astari
NIM : 16.0469.804.01
Semester : VIII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : Hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Institut Teknologi Kesehatan & Sains
Wiyata Husada Samarinda

Wakil Rektor I,



Chandri Sulistyorini, SST., M.Keb
NIDN: 1121038701

Lampiran 4



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 3 SAMARINDA
Jl. Ir.H. Juanda No.20 Rt.17 Kec. Samarinda Ulu Kota Samarinda
Telp/Fax (0541) 7773533 Email : tu@smn3samarinda.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :423.4/216/SMA.3/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Samarinda, menerangkan bahwa :

N a m a : Ni Wayan Ayu Astari
N I M : 16.0469.804.01
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Yang bersangkutan telah melaksanakan Uji Validitas Data di SMA Negeri 3 Samarinda dalam rangka penulisan Karya Tulis Ilmiah/Skripsi dengan Judul : “ *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja di SMK Negeri 19 Samarinda* ”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Samarinda, 15 Juli 2020
Kepala Sekolah,

Muji Raharjo, S.Ag., M.Pd
NIP 19670815 198601 1 001

	INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA SAMARINDA Izin Menristekdikti RI Nomor : 1040/KPT/I/2019	 ● itkeswhs ● itkeswhs ● www.itkeswhs.ac.id ● info@itkeswhs.ac.id
Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda - Kalimantan Timur, Telp/Fax (0541) 7272431		
Nomor	028 ITKES-WHS LT.2020	12 Mei 2020
Lampiran	-	
Hal	Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth Kepala SMKN 19 Samarinda di - Tempat		
Dengan hormat, Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah- Nya kepada kita semua		
Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin		
Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah:		
Nama	Ni Wayan Ayu Astari	
NIM	16 0469 804111	
Semester	VIII	
Program Studi	Ilmu Keperawatan	
Judul Penelitian	Hubungan kecerdasan emosional dengan kecakapan hidup remaja di SMKN 19 Samarinda	
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.		
Institut Teknologi Kesehatan & Sains		Wakil Rektor I,  Chandra Sulistyvorini, S.ST., M.Keb NIDN. 1121038701

Lampiran 6



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMK NEGERI 19 SAMARINDA

Jalan Telaga Sari RT 46, Rawa Makmur, Palaran, Samarinda 75243 ☎ 0541 (681029)
Pos-el: smkn19_smd@yahoo.co.id; laman: www.smkn19-smr.sch.id

SURAT KETRANGAN

Nomor: 421.5/405 / SMK.19/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMKN 19 Samarinda, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ni Wayan Ayu Astari
NIM : 16.0469.804.01
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMK Negeri 19 Samarinda terhitung mulai 1 – 30 Juni 2020 dengan judul “**Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja di SMKN 19 Samarinda**”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 7

INFORMED CONSENT

Kepada Yth.

Calon responden.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Peneliti : Ni Wayan Ayu Astari

NIM : 16.0469.804.01

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja di SMKN 19 Samarinda

Saya adalah Mahasiswi keperawatan semester 8 ITKES Wiyata Husada Samarinda sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja di SMKN 19 Samarinda.

Berikut ini peneliti akan menjelaskan jalannya proses penelitian.

Responden yang bersedia menjadi responden diminta untuk menyetujui lembar inform consent, setelah menyetujui inform consent responden diminta mengisi identitas diri dan setelah mengisi identitas diri barulah responden dapat mengisi kuesioner/pertanyaan yang terlampir.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan resiko apapun dan peneliti sangat menjaga kerahasiaan identitas selama pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian hasil penelitian.

Peneliti memahami waktu adik-adik sangatlah terbatas dan berharga, namun peneliti juga berharap kesediaan adik-adik untuk membantu mengisi secara lengkap kuesioner yang terlampir.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan adik-adik telah meluangkan waktu untuk menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner ini.

Setelah membaca dan memahami penjelasan dari peneliti, maka saya memahami tujuan penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi siswa/siswi

SMKN 19 Samarinda. saya memahami bahwa penelitian ini menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden.

Saya sangat memahami bahwa keikutsertaan saya menjadi responden pada penelitian ini sangat besar manfaatnya. Dengan menyetujui lembar persetujuan ini, berarti saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan dari siapapun.



Lampiran 8

KUESIONER KECERDASAN EMOSIONAL

A. Identitas Pribadi

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah baik-baik setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban
2. Isilah semua butir pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan
3. Pilih alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat dan keadaan anda
4. Beri tanda (✓) pada alternatif jawaban yang dipilih
5. Alternatif jawaban adalah
4 = sangat setuju.
3 = setuju.
2 = tidak setuju
1 = sangat tidak setuju.

NO	PERNYATAAN	4	3	2	1
1	Saya mengetahui penyebab yang membuat saya malas belajar				
2	Saya mudah marah ketika saya sedang lelah				
3	Saya senang mengerjakan pekerjaan rumah saat suasana hati senang				
4	Saya merasa canggung percaya diri jika melakukan presentasi didepan kelas				
5	Saya tahu ketika saya sedang cemas karena tidak belajar saat ulangan				
6	Saya dapat mengekspresikan diri saya melalui ekstrakurikuler olahraga				
7	Saya selalu berusaha masuk dalam peringkat 10 besar setiap semeseter di kelas saya				
8	Saya selalu berusaha mendapat nilai terbaik di antara teman sekelas saya				
9	Saya dapat menentukan sendiri apakah setelah lulus saya akan melanjutkan pendidikan S1 atau bekerja				
10	Saya segera bangkit ketika saya gagal				
11	Saya percaya dengan cita-cita saya meski orang lain tidak memahaminya				

12	Saya selalu mencoba lagi jika pernah gagal pada hal yang sama				
13	Perasaan saya biasa saja ketika melihat berita bencana di televisi				
14	Saya menghormati teman yang sedang presentasi di depan kelas				
15	Saya mampu me nerima pendapat orang lain walaupun berbeda dengan pemikiran saya				
16	Saya tidak senang menerima kritikan dari orang lain				
17	Saya mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya				
18	Saya merasa bahagia ketika teman saya berprestasi				
19	Saya selalu menyapa bapak/ibu guru ketika bertemu dengan mereka				
20	Saya mudah menyerah saat mengerjakan tugas yang sulit				



Lampiran 9

KUESIONER KECAKAPAN HIDUP REMAJA

A. Identitas Pribadi

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah baik-baik setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban
2. Isilah semua butir pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan (Yang dilakukan selama 6-12 bulan terakhir)
3. Pilih alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat dan keadaan anda
4. Beri tanda (✓) pada alternatif jawaban yang dipilih
5. Alternatif jawaban adalah

4 = Selalu

3 = Sering

2 = Jarang

1 = Tidak pernah

Keterangan :

- a. Selalu : Segala hal yang dilakukan terus menerus/setiap saat
- b. Sering : Segala hal yang dilakukan hampir setiap hari/setiap saat
- c. Jarang : Segala hal yang dilakukan tidak menentu
- d. Tidak pernah : Segala hal yang tidak pernah dilakukan

Kecakapan pribadi

NO	PERNYATAAN	4	3	2	1
1	Saya lulus ujian karena kemudahan yang diberikan Tuhan				
2	Saya suka menolong orang dalam hal kebaikan				
3	Saya menyadari kelebihan yang ada pada diri saya				
4	Saya ingin meningkatkan kelebihan yang ada pada diri saya				

5	Saya dapat belajar dari masalah-masalah yang ada di masyarakat				
6	Saya mau mengajak teman lain untuk belajar kelompok, diskusi, dan mengerjakan tugas kelompok				
7	Potensi yang dikembangkan untuk masa depan saya				
8	Saya sering melihat berita dari berbagai media				
9	Selain di sekolah, saya juga belajar dari buku-buku lain dan internet				
10	Setiap materi yang diberikan oleh Guru selalu saya pelajari lagi di rumah				
11	Saya senang apabila Guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang disampaikan				
12	Saya senang apabila materi pelajaran di sekolah dihubungkan dengan masalah-masalah yang aktual yang ada di masyarakat				
13	Saya dapat menentukan sendiri apakah setelah lulus saya akan melanjutkan pendidikan S1 atau bekerja				
14	Saya tidak memiliki hambatan untuk bersekolah				
15	Setiap mendapat masalah hendaknya selalu saya hadapi, bukan dihindari				
16	Jika mendapat masalah dapat diatasi kalau saya berusaha keras untuk memecahkannya				
17	Saya menyadari bahwa untuk mendapatkan nilai ulangan yang bagus, tidak perlu harus menyontek				
18	Saya tidak akan menuntut jika saya tidak mendapat nilai ulangan yang bagus				

p16	Pearson Correlation	,294	,302	-,184	,081	,270	,466**	,414*	,127	,311	,210	,210	,260	,291	,300
	Sig. (2-tailed)	,102	,093	,312	,659	,135	,007	,018	,490	,083	,248	,248	,151	,106	,095
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
p17	Pearson Correlation	,363*	,215	,363*	,416*	,144	,224	,234	,344	,165	,170	,043	,166	,275	,333
	Sig. (2-tailed)	,041	,238	,041	,018	,432	,217	,198	,054	,368	,351	,815	,363	,128	,062
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
p18	Pearson Correlation	,128	,282	,342	,572**	,247	,228	,410*	,251	,184	,164	,208	,374*	,413*	,206
	Sig. (2-tailed)	,487	,118	,055	,001	,173	,210	,020	,166	,313	,370	,254	,035	,019	,258
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
p19	Pearson Correlation	,212	,180	,212	,534**	,431*	,398*	,159	,489**	,406*	,014	,325	,523**	,219	-,102
	Sig. (2-tailed)	,245	,325	,245	,002	,014	,024	,385	,005	,021	,938	,070	,002	,229	,577
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
p20	Pearson Correlation	,075	,000	,315	,330	,141	,186	,207	,112	-,173	-,011	,169	,020	,018	-,068
	Sig. (2-tailed)	,683	1,000	,079	,065	,442	,307	,256	,541	,344	,952	,355	,913	,924	,713
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
jumlah	Pearson Correlation	,300	,395*	,254	,596**	,572**	,726**	,682**	,523**	,620**	,472**	,514**	,675**	,636**	,431*
	Sig. (2-tailed)	,095	,025	,161	,000	,001	,000	,000	,002	,000	,006	,003	,000	,000	,014
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

Correlations

		p15	p16	p17	p18	p19	p20	Jumlah
p1	Pearson Correlation	,336	,294	,363*	,128	,212	,075	,300
	Sig. (2-tailed)	,060	,102	,041	,487	,245	,683	,095
	N	32	32	32	32	32	32	32
p2	Pearson Correlation	-,335	,302	,215	,282	,180	,000	,395*
	Sig. (2-tailed)	,061	,093	,238	,118	,325	1,000	,025
	N	32	32	32	32	32	32	32
p3	Pearson Correlation	,144	-,184	,363*	,342	,212	,315	,254

	Sig. (2-tailed)	,432	,312	,041	,055	,245	,079	,161
	N	32	32	32	32	32	32	32
p4	Pearson Correlation	,413*	,081	,416*	,572**	,534**	,330	,596**
	Sig. (2-tailed)	,019	,659	,018	,001	,002	,065	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p5	Pearson Correlation	,311	,270	,144	,247	,431*	,141	,572**
	Sig. (2-tailed)	,083	,135	,432	,173	,014	,442	,001
	N	32	32	32	32	32	32	32
p6	Pearson Correlation	,198	,466**	,224	,228	,398*	,186	,726**
	Sig. (2-tailed)	,276	,007	,217	,210	,024	,307	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p7	Pearson Correlation	,502**	,414*	,234	,410*	,159	,207	,682**
	Sig. (2-tailed)	,003	,018	,198	,020	,385	,256	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p8	Pearson Correlation	,143	,127	,344	,251	,489**	,112	,523**
	Sig. (2-tailed)	,434	,490	,054	,166	,005	,541	,002
	N	32	32	32	32	32	32	32
p9	Pearson Correlation	,324	,311	,165	,184	,406*	-,173	,620**
	Sig. (2-tailed)	,071	,083	,368	,313	,021	,344	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p10	Pearson Correlation	,319	,210	,170	,164	,014	-,011	,472**
	Sig. (2-tailed)	,075	,248	,351	,370	,938	,952	,006
	N	32	32	32	32	32	32	32
p11	Pearson Correlation	,270	,210	,043	,208	,325	,169	,514**
	Sig. (2-tailed)	,136	,248	,815	,254	,070	,355	,003
	N	32	32	32	32	32	32	32
p12	Pearson Correlation	,192	,260	,166	,374*	,523**	,020	,675**
	Sig. (2-tailed)	,292	,151	,363	,035	,002	,913	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p13	Pearson Correlation	,470*	,291	,275	,413*	,219	,018	,636**
	Sig. (2-tailed)	,007	,106	,128	,019	,229	,924	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p14	Pearson Correlation	,059	,300	,333	,206	-,102	-,068	,431*
	Sig. (2-tailed)	,749	,095	,062	,258	,577	,713	,014
	N	32	32	32	32	32	32	32
p15	Pearson Correlation	1	,229	-,021	,084	,161	,125	,457**
	Sig. (2-tailed)		,208	,908	,648	,380	,495	,009
	N	32	32	32	32	32	32	32
p16	Pearson Correlation	,229	1	,237	,114	,125	,111	,497**

	Sig. (2-tailed)	,208		,191	,536	,495	,547	,004
	N	32	32	32	32	32	32	32
p17	Pearson Correlation	-,021	,237	1	,774**	,437*	,354*	,558**
	Sig. (2-tailed)	,908	,191		,000	,012	,047	,001
	N	32	32	32	32	32	32	32
p18	Pearson Correlation	,084	,114	,774**	1	,529**	,500**	,643**
	Sig. (2-tailed)	,648	,536	,000		,002	,004	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p19	Pearson Correlation	,161	,125	,437*	,529**	1	,327	,625**
	Sig. (2-tailed)	,380	,495	,012	,002		,068	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32
p20	Pearson Correlation	,125	,111	,354*	,500**	,327	1	,357*
	Sig. (2-tailed)	,495	,547	,047	,004	,068		,045
	N	32	32	32	32	32	32	32
Jumlah	Pearson Correlation	,457**	,497**	,558**	,643**	,625**	,357*	1
	Sig. (2-tailed)	,009	,004	,001	,000	,000	,045	
	N	32	32	32	32	32	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

RELIABILITY

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	32	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,860	20

Lampiran 11

Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KECERDASAN EMOSIONAL	42	100,0%	0	0,0%	42	100,0%
KECAKAPAN HIDUP	42	100,0%	0	0,0%	42	100,0%

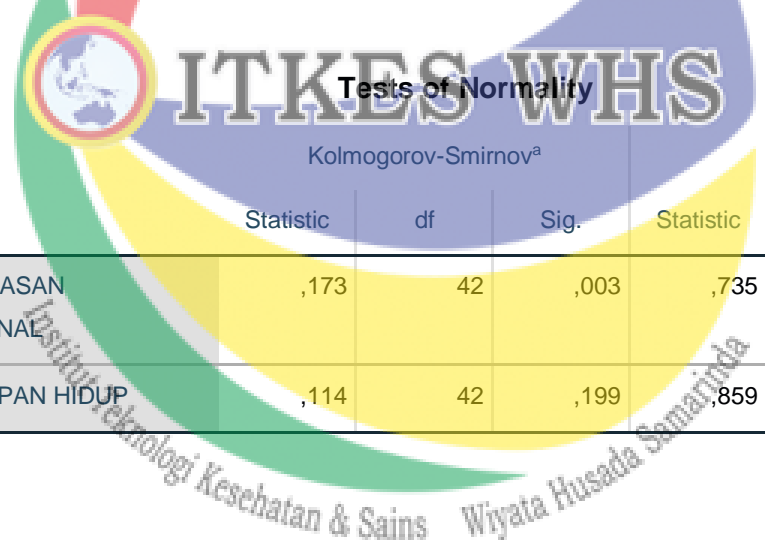
Descriptives

	Statistic	Std. Error
KECERDASAN EMOSIONAL	Mean	60,40
	95% Confidence Interval for Lower Bound	57,89
	Upper Bound	62,92
	5% Trimmed Mean	61,16
	Median	60,00
	Variance	65,076
	Std. Deviation	8,067
	Minimum	20
	Maximum	71
	Range	51
	Interquartile Range	8
	Skewness	-3,037
	Kurtosis	,717
KECAKAPAN HIDUP	Mean	53,14
	Std. Error	1,246

95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	50,63	
	Upper Bound	55,66	
5% Trimmed Mean		53,58	
Median		54,00	
Variance		65,199	
Std. Deviation		8,075	
Minimum		18	
Maximum		68	
Range		50	
Interquartile Range		9	
Skewness		-1,829	,365
Kurtosis		7,776	,717

ITKES WHS
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KECERDASAN EMOSIONAL	,173	42	,003	,735	42	,000
KECAKAPAN HIDUP	,114	42	,199	,859	42	,000



Lampiran 12

Analisa Univariat

Frequency Table

USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16 TH	12	28,6	28,6	28,6
	17 TH	25	59,5	59,5	88,1
	18 TH	4	9,5	9,5	97,6
	20 TH	1	2,4	2,4	100,0
	Total	42	100,0	100,0	

JENIS KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PEREMPUAN	25	59,5	59,5	59,5
	LAKI-LAKI	17	40,5	40,5	100,0
	Total	42	100,0	100,0	

kecerdasan emosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	45,2	45,2	45,2
	Tinggi	23	54,8	54,8	100,0
	Total	42	100,0	100,0	

kecakapan hidup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	24	57,1	57,1	57,1
	tidak baik	18	42,9	42,9	100,0
	Total	42	100,0	100,0	

Lampiran 13

Analisa Bivariat *Chi-Square*

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecerdasan emosional * kecakapan hidup	42	100,0%	0	0,0%	42	100,0%

kecerdasan emosional * kecakapan hidup Crosstabulation

				kecakapan hidup		Total
				baik	tidak baik	
kecerdasan emosional	rendah	Count	5	14	19	
		% within kecerdasan emosional	26,3%	73,7%	100,0%	
	tinggi	Count	19	4	23	
		% within kecerdasan emosional	82,6%	17,4%	100,0%	
Total		Count	24	18	42	
		% within kecerdasan emosional	57,1%	42,9%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	13,463 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	11,263	1	,001		
Likelihood Ratio	14,210	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
N of Valid Cases	42				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,14.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 14

Google form

Link:

https://docs.google.com/forms/d/1dONpZedVNNswkr8Ug7cSpuyvWIem_fxdzSHcUAzJy/WI/edit

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.
Calon responden.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :
Peneliti : Ni Wayan Ayu Astari
NIM : 16.0469.804.01
Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja di SMKN 19 Samarinda

Saya adalah Mahasiswa/i keperawatan semester 8 ITKES Wiyata Husada Samarinda sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecakapan Hidup Remaja di SMKN 19 Samarinda.

Berikut ini peneliti akan menjelaskan jalannya proses penelitian.
Responden yang bersedia menjadi responden diminta untuk menyetujui lembar inform consent setelah menyetujui inform consent responden diminta mengisi identitas diri dan setelah mengisi identitas diri barulah responden dapat mengisi kuesioner/pertanyaan yang terlampir.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan resiko apapun dan peneliti sangat menjaga kerahasiaan identitas selama pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian hasil penelitian.

Peneliti memahami waktu adik/adik sangatlah terbatas dan berharga, namun peneliti juga berharap kesediaan adik/adik untuk membantu mengisi secepatnya lembar kuesioner yang terlampir.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan adik/adik telah meluangkan waktu

2. Saya lulus ujian karena kemudahan yang diberikan Tuhan *

4

3

2

1

Keterangan :

a. Selalu : Segala hal yang dilakukan terus menerus/setiap saat
b. Sering : Segala hal yang dilakukan hampir setiap hari/setiap saat
c. Jarang : Segala hal yang dilakukan tidak menentu
d. Tidak pernah : Segala hal yang tidak pernah dilakukan

Lampiran 15

Translate Abstrak

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH ADOLESCENT LIFE AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL SAMARINDA

Ni Wayan Ayu Astari¹, Siti Kholifah², Siti Mukaromah³

E-mail: ayuastari789@gmail.com, sitikholifah@stikeswhs.ac.id, sitimukaromah@stikeswhs.ac.id

Background of Study: Emotional upheaval that occurs in adolescents cannot be separated from various influences, such as the environment in which they live, family, school, peers and the activities they do in everyday life. Adolescence which is identical with the social environment in which they interact, they are required to be able to adjust themselves effectively. **Aim:** To determine the relationship between emotional intelligence and adolescent life skills at Vocational High School Samarinda. **Methods:** The research design used was descriptive analytic research with the cross sectional approach. The sample used in this study was 42 students of class XI. To collect data using a questionnaire via google form, and a statistical test using the Chi-Square. **Results:** There were 23 (54.8%) students who had high emotional intelligence and 24 (57.1%) students who had good life skills. The bivariate analysis of the relationship between emotional intelligence and adolescent life skills obtained p value of 0.001. The results of the bivariate analysis showed a relationship between emotional intelligence and adolescent life skills. **Conclusion:** There is a relationship between emotional intelligence and adolescent life skills at Vocational High School Samarinda.

Keywords: Adolescents, Emotional Intelligence, Life Skills

^{1,2,3} Nursing Science Study Program, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Institut Teknologi Kesehatan & Sains
Wiyata Husada Samarinda

Briton
International English School

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan										
		Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	
1	Penentuan topik dan penentuan judul											
2	Konsultasi proposal											
3	Ujian proposal											
4	Revisi proposal											
5	Penelitian											
6	Pengelolaan											
7	Seminar hasil dan revisi hasil											
8	Yudisium											
9	Wisuda											

